


Perpus 5

tesis 231462

 8 Desember 2025

 CEK TURNITIN

 INSTIPER

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3437474627

Submission Date

Dec 8, 2025, 11:44 AM GMT+7

Download Date

Dec 8, 2025, 11:47 AM GMT+7

File Name

Fulltext_Tesis_Iqbal_Maulana_231462MMP.docx

File Size

641.1 KB

63 Pages

12,589 Words

82,584 Characters




30% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

- 29%  Internet sources
- 13%  Publications
- 9%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 29% Internet sources
- 13% Publications
- 9% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	eprints.instiperjogja.ac.id	8%
2	Internet	jurnal.instiperjogja.ac.id	3%
3	Internet	jurnal.uns.ac.id	<1%
4	Internet	docplayer.info	<1%
5	Internet	123dok.com	<1%
6	Internet	journal.instiperjogja.ac.id	<1%
7	Internet	repository.upi.edu	<1%
8	Internet	id.123dok.com	<1%
9	Internet	download.garuda.ristekdikti.go.id	<1%
10	Internet	repository.ub.ac.id	<1%
11	Student papers	Universitas Jambi	<1%

12	Internet	pt.scribd.com	<1%
13	Internet	digilib.iain-palangkaraya.ac.id	<1%
14	Internet	es.scribd.com	<1%
15	Internet	angqipriyadi.wordpress.com	<1%
16	Internet	repository.umsu.ac.id	<1%
17	Student papers	Surabaya University	<1%
18	Internet	text-id.123dok.com	<1%
19	Student papers	IAIN Purwokerto	<1%
20	Student papers	Sriwijaya University	<1%
21	Internet	jnse.ejournal.unri.ac.id	<1%
22	Internet	tesisjokkulit.blogspot.com	<1%
23	Internet	www.neliti.com	<1%
24	Internet	www.slideshare.net	<1%
25	Internet	repository.ar-raniry.ac.id	<1%

26	Internet	ejournal.unipas.ac.id	<1%
27	Internet	media.neliti.com	<1%
28	Internet	www.scribd.com	<1%
29	Student papers	Universitas Jenderal Soedirman	<1%
30	Internet	adoc.pub	<1%
31	Internet	ejournal3.undip.ac.id	<1%
32	Student papers	Universitas Terbuka	<1%
33	Internet	repository.uinib.ac.id	<1%
34	Student papers	Universitas Wijaya Kusuma Surabaya	<1%
35	Internet	repository.uindatokarama.ac.id	<1%
36	Publication	Syamsul Akbar, Ika Yuliana, Febria Nurmelia Marlina, Irwan Cahyadi, Susilo Talid...	<1%
37	Internet	digilibadmin.unismuh.ac.id	<1%
38	Internet	jurnal.untad.ac.id	<1%
39	Internet	www.infosawit.com	<1%

40	Student papers	Sultan Agung Islamic University	<1%
41	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%
42	Internet	repository.ut.ac.id	<1%
43	Publication	Novia Dwi Rahmawati, Komarudin Komarudin, Suherman Suherman. "PENGEMB...	<1%
44	Internet	issuu.com	<1%
45	Internet	www.perumperindo.co.id	<1%
46	Publication	Samsuddin Samsuddin, Santi Hendrayani, Suryawahyuni Latief. "Peran Lembaga ...	<1%
47	Publication	Wahyu Nur Imama, Herry Yulistiyono. "Pola Perilaku Konsumsi Keluarga Penerima...	<1%
48	Internet	anzdoc.com	<1%
49	Internet	eprints.undip.ac.id	<1%
50	Internet	journal.lembagakita.org	<1%
51	Internet	www.coursehero.com	<1%
52	Student papers	Universitas Islam Indonesia	<1%
53	Student papers	Universitas PGRI Palembang	<1%

54	Internet	ejournal.unimman.ac.id	<1%
55	Internet	johannessimatupang.wordpress.com	<1%
56	Internet	jurnal.unigal.ac.id	<1%
57	Internet	narasigardapena.com	<1%
58	Internet	www.jonedu.org	<1%
59	Publication	Dedi Yuisman, Rina Juliana, Noviriani. "Pelaksanaan Pembelajaran Baca Tulis Al-...	<1%
60	Student papers	Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia	<1%
61	Publication	Rahma Dani, Rozana Eka Putri, Erna Juita. "Analisis Dampak Perkebunan Kelapa S...	<1%
62	Internet	ejournal.akademitelkom.ac.id	<1%
63	Internet	ejournal.cakrawarti.id	<1%
64	Internet	happytour.id	<1%
65	Internet	online-journal.unja.ac.id	<1%
66	Internet	rakyatjateng.fajar.co.id	<1%
67	Publication	Dimisqi Chaerul Anam. "KEBENARAN TUHAN DI DALAM AL-QUR'AN", MAGHZA: Jur...	<1%

68	Student papers	Universitas Jember	<1%
69	Internet	ejournal.unsrat.ac.id	<1%
70	Internet	id.unionpedia.org	<1%
71	Internet	kc.umn.ac.id	<1%
72	Internet	mahar-cantixs.blogspot.com	<1%
73	Internet	repository.undar.ac.id	<1%
74	Publication	Eri Bukhari, Aditya Ramadhan. "ANALISIS KOMPARASI PENGHASILAN DRIVER GO-...	<1%
75	Student papers	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	<1%
76	Student papers	Universitas Pendidikan Indonesia	<1%
77	Internet	core.ac.uk	<1%
78	Internet	e-jurnal.pnl.ac.id	<1%
79	Internet	jurnal.utu.ac.id	<1%
80	Internet	repository.unja.ac.id	<1%
81	Internet	repository.usu.ac.id	<1%

82	Publication	rian hanafi. "SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN DALAM MEREKOMENDASIKAN UNI...	<1%
83	Internet	bengkulutoday.com	<1%
84	Internet	digilib.iain-jember.ac.id	<1%
85	Internet	ijtihad.iainsalatiga.ac.id	<1%
86	Internet	journal.lpkd.or.id	<1%
87	Internet	jurnal.fe.uad.ac.id	<1%
88	Internet	jurnal.ildikti4.or.id	<1%
89	Internet	jurnal.umsu.ac.id	<1%
90	Internet	proposalpeneliti.blogspot.com	<1%
91	Internet	repositori.uma.ac.id	<1%
92	Internet	repository.pertanian.go.id	<1%
93	Internet	repository.unej.ac.id	<1%
94	Internet	swaciptaconsulting.wordpress.com	<1%
95	Student papers	Landmark University	<1%

96	Publication	Simon Samuel A. Wales, Agnes E. Loho, Jean F. J. Timban. "MOBILITAS SIRKULER D...	<1%
97	Internet	conferences.unusa.ac.id	<1%
98	Internet	edoc.site	<1%
99	Internet	eprints.ipdn.ac.id	<1%
100	Internet	epubl.ktu.edu	<1%
101	Internet	etd.iain-padangsidempuan.ac.id	<1%
102	Internet	id.scribd.com	<1%
103	Internet	mafiadoc.com	<1%
104	Internet	pustaka.dhammaditta.org	<1%
105	Internet	qdoc.tips	<1%
106	Internet	repo.bunghatta.ac.id	<1%
107	Internet	repo.itera.ac.id	<1%
108	Internet	repository.persadakhatulistiwa.ac.id	<1%
109	Internet	repository.syekh Nurjati.ac.id	<1%

110	Internet	zupuspitasari.blogspot.com	<1%
111	Publication	Afrianto Afrianto, M. Zainul Arifin, Lutfia Nur Hidayah, Safrida Safrida. "Kampung ...	<1%
112	Publication	Fani Ardiani, Githa Noviana, Sri Gunawan, Purwadi Purwadi, Idum Satia Santi. "PE...	<1%
113	Publication	Nurul Savitri, Sri Marwanti, Amalia Nadifta Ulfa. "ANALYSIS OF FOOD SECURITY A...	<1%
114	Publication	Pinton Setya Mustafa. DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan, 2022	<1%
115	Publication	Rita Herawaty Br Bangun. "KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA USAHA TANI DAN KE...	<1%
116	Publication	Sugiyanto, Devi Darwin, Yulianti. N, Nur Fadhilah Safrillah, Irmayanti, Lubis. "Ka...	<1%
117	Student papers	Universitas Negeri Yogyakarta	<1%
118	Internet	axa.co.id	<1%
119	Internet	berbagifilea.blogspot.com	<1%
120	Internet	digilib.uns.ac.id	<1%
121	Internet	dspace.uui.ac.id	<1%
122	Internet	e-campus.iainbukittinggi.ac.id	<1%
123	Internet	eprints.walisongo.ac.id	<1%

124	Internet	garuda.kemdikbud.go.id	<1%
125	Internet	jppg.uho.ac.id	<1%
126	Internet	jurnalmepaekonomi.blogspot.com	<1%
127	Internet	kolokiumkpmipb.wordpress.com	<1%
128	Internet	konsultasiskripsi.com	<1%
129	Internet	masdwihatmoko.blogspot.com	<1%
130	Internet	repositori.usu.ac.id	<1%
131	Internet	repository.ipb.ac.id	<1%
132	Internet	repository.uin-suska.ac.id	<1%
133	Internet	repository.uinjkt.ac.id	<1%
134	Internet	repository.uinsu.ac.id	<1%
135	Internet	repository.uma.ac.id	<1%
136	Internet	repository.unimal.ac.id	<1%
137	Internet	repository.unri.ac.id	<1%

138	Internet	www.jurnalbengkulu.com	<1%
139	Internet	www.ptpn4.co.id	<1%
140	Internet	www.teambuilding-outbound.com	<1%
141	Publication	Nurwati Nurwati, Adi Rizfal Efriadi. "EVALUASI PENERAPAN PPH FINAL PP 46 TAH...	<1%
142	Publication	Belajar dari Bungo mengelola sumberdaya alam di era desentralisasi, 2008.	<1%
143	Publication	Fisa Bela Masithoh, Mujiburrohman Mujiburrohman. "Peran Filsafat dalam Pemb...	<1%
144	Publication	Nuril Fitri, Syamsurijal Tan, Etik Umiyati. "Analisis pendapatan pengusaha industr...	<1%
145	Publication	Risna Nurjanah, Ade Sofyan Mulazid. "Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Corporat...	<1%
146	Internet	adiwidia.wordpress.com	<1%
147	Internet	ahlikomunikasi.wordpress.com	<1%
148	Internet	docobook.com	<1%
149	Internet	sakip.pertanian.go.id	<1%

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan subsektor kelapa sawit memiliki peran strategis dalam menyediakan lapangan kerja yang luas dan menjadi salah satu sumber utama pendapatan bagi petani. Selain itu, subsektor ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah, produk domestik bruto, dan kesejahteraan masyarakat. Aktivitas perkebunan kelapa sawit juga memberikan dampak positif bagi wilayah sekitarnya. Secara sosial ekonomi, kegiatan ini (Gurning, Manumono Danang & Ismiasih, 2016) berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan usaha, serta mendorong pembangunan daerah (Siradjuddin, 2015). Perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang di 22 provinsi dari 33 provinsi di Indonesia. Dua pulau utama sentra perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Sumatera dan Kalimantan. Sekitar 90% perkebunan kelapa sawit di Indonesia berada di kedua pulau sawit tersebut, dan kedua pulau itu menghasilkan 95% produksi minyak sawit di Indonesia (Ismail, 2017). Sub sektor perkebunan merupakan salah satu bagian dari pertanian yang dalam arti luas komponen utama dalam perekonomian Indonesia. Pembangunan sub sektor pertanian agribisnis adalah bagian dari integral dalam tahap revitalisasi pembangunan pertanian (Gurning, Manumono dan Ismiasih, 2016). Komoditi kelapa sawit memiliki daya tarik yang tinggi serta cocok untuk dikembangkan diberbagai daerah baik bentuk usaha perkebunan besar maupun skala kecil. Hal ini terlihat di pulau Sumatera memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit juta ha, yang diuraikan pada tabel.

Komoditas kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki daya tarik sangat tinggi serta berpotensi besar untuk terus dikembangkan. Tanaman ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, tetapi juga mampu menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat di berbagai daerah. Daya adaptasi kelapa sawit terhadap kondisi iklim tropis, produktivitasnya yang relatif tinggi, serta tingginya permintaan produk turunannya

baik di pasar domestik maupun internasional menjadikan kelapa sawit semakin strategis untuk dikelola.

Tabel 1 Luas dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Di Sumatera

Provinsi	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
Aceh	565.135	979.649	839
Sumatera Utara	2.018.727	5.051.511	1.118
Sumatera Barat	555.076	1.411.622	1.351
Riau	3.494.583	8.739.130	1.168
Kepulauan Riau	6.655	18.683	360
Jambi	1.190.813	2.514.705	1.213
Sumatera Selatan	1.407.544	4.018.950	1.155
Kep. Bangka Belitung	280.605	866.696	831
Bengkulu	426.083	1.376.971	1.055
Lampung	256.437	475.764	1.068
Total	10.201.658	25.453.682	3.806

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, (2023)

Dari Tabel 1 Berdasarkan hasil analisis data, yang diperoleh, Provinsi Riau merupakan wilayah dengan luas areal perkebunan kelapa sawit terbesar di Pulau Sumatera, yaitu mencapai 3.494.583 hektar. Sebaliknya, Provinsi Kepulauan Riau memiliki luas areal terkecil, hanya sebesar 6.655 hektar. Perbedaan luasan ini mencerminkan adanya variasi potensi wilayah serta kebijakan pengembangan komoditas kelapa sawit yang berbeda antarprovinsi. Apabila dilihat dari tingkat produktivitas, Provinsi Sumatera Barat mencatat nilai tertinggi sebesar 1.351 kilogram per hektar, sementara produktivitas terendah ditemukan di Provinsi Kepulauan Riau dengan capaian sebesar 360 kilogram per hektar. Hal ini menunjukkan bahwa luas areal tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat produktivitas.

Provinsi Sumatera Utara memiliki luas lahan sebesar 2.018.727 hektar. Dengan luas tersebut, provinsi ini mampu menghasilkan produksi sebanyak 5.051.511 ton. Tingkat produktivitas yang dicapai adalah sebesar 1.118 kilogram per hektar. Dilihat dari luas lahan, Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi dengan area pertanian

terbesar di Pulau Sumatera, menempati posisi kedua setelah Riau. Dari sisi produksi, Sumatera Utara juga menunjukkan angka produksi yang sangat besar, berada di peringkat kedua setelah Riau. Produktivitasnya yang mencapai 1.118 kg/ha mencerminkan efisiensi pemanfaatan lahan yang cukup baik dibandingkan beberapa provinsi lainnya di Sumatera. Dengan kombinasi antara luas lahan yang besar, produksi yang tinggi, serta produktivitas yang kompetitif, Provinsi Sumatera Utara berperan penting dalam mendukung sektor pertanian di wilayah Sumatera maupun nasional.

Keberadaan perusahaan perkebunan kelapa sawit memberikan dampak terhadap kondisi sosial ekonomi dan lingkungan di sekitar perkebunan. Dampak yang ditimbulkan akibat adanya pembangunan perkebunan yang menimbulkan persepsi masyarakat akan kelangsungan hidup mereka. Baik itu mengarah pada keresahan atau keluhan masyarakat maupun terhadap perbaikan keberadaan lingkungan hidup mereka (Helviani et al., 2021). Pembangunan perkebunan kelapa sawit mempunyai dampak ganda terhadap ekonomi wilayah, terutama dalam menciptakan lapangan pekerjaan serta mempengaruhi pendapat masyarakat sekitar perkebunan. Perubahan yang terjadi akibat berdirinya perkebunan kelapa sawit akan menimbulkan dampak sosial dan ekonomi. Dampak sosial dan ekonomi adalah dampak yang timbul akibat adanya suatu kegiatan yang dapat berupa peningkatan (Ahmad Sapar dan Harudu La, 2020).

PT.Perkebunan Nusantara IV sebagai salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit yang berada di Desa Dolok Sinumbah Kecamatan Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. PT. Perkebunan Nusantara IV adalah perusahaan yang bergerak di bidang produksi kelapa sawit di bawah naungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). PT. Perkebunan Nusantara IV merupakan penghasil kelapa sawit tenera yaitu kelapa sawit yang memiliki ekstrasi minyak sekitar 23%-24%. PT. Perkebunan Nusantara IV yang terletak di kecamatan Huta Bayu Raja kabupaten Simalungun Sumatera Utara dan berdampingan dengan masyarakat sekitar lokasi perkebunan yang ada hubungannya dengan PT. Perkebunan Nusantara IV berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitar lokasi perkebunan. Masyarakat

2 disekitar lokasi perkebunan baik dalam pendapatan yang diterima, peluang lapangan
kerja, mutu pendidikan maupun perubahan gaya hidup masyarakat yang berpengaruh
112 terhadap kesejahteraan masyarakat. Keberadaan perkebunan kelapa sawit tidak hanya
berdampak terhadap aspek ekonomi dan lingkungan, tetapi juga memengaruhi
dinamika sosial masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Interaksi antara perusahaan
perkebunan dan masyarakat lokal bersifat timbal balik, di mana aktivitas produksi yang
dilakukan oleh perusahaan dapat menimbulkan dampak positif, seperti peningkatan
pendapatan dan penciptaan lapangan kerja, maupun dampak negatif, seperti konflik
lahan atau kerusakan lingkungan. Sebaliknya, pandangan, sikap, dan respons
149 masyarakat terhadap keberadaan perkebunan kelapa sawit juga memiliki pengaruh
terhadap kelangsungan usaha perkebunan tersebut (Helviani et al., 2021).

69 Keberadaan perkebunan kelapa sawit memberikan pengaruh yang signifikan
terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Di satu sisi, sektor ini
61 mampu mendorong penyerapan tenaga kerja, meningkatkan pendapatan daerah,
memperluas aktivitas ekonomi, serta mendukung percepatan pembangunan wilayah
setempat. Namun di sisi lain, terdapat pula dampak yang kurang menguntungkan,
terutama berkaitan dengan dinamika sosial dan kondisi lingkungan. Secara sosial,
terjadi perubahan dalam nilai-nilai kehidupan masyarakat, seperti meningkatnya
orientasi terhadap keuntungan, bergesernya norma sosial, dan munculnya konflik-
konflik baru di tingkat lokal. Sementara itu, dari aspek lingkungan, pembukaan lahan
secara besar-besaran, terutama melalui metode tebang habis, berpotensi merusak
ekosistem hutan, meningkatkan risiko tanah longsor, dan menyebabkan banjir
(Hidayah et al., 2016).

66 Fenomena perbedaan kondisi sosial dan ekonomi antara masyarakat yang tinggal
di sekitar perkebunan kelapa sawit dan masyarakat yang tinggal di luar kawasan
perkebunan menjadi perhatian dalam konteks pembangunan pedesaan. Keberadaan
perkebunan kelapa sawit sering kali membawa dampak terhadap perubahan struktur
44 sosial, pola mata pencaharian, serta tingkat kesejahteraan masyarakat. Di satu sisi,

masyarakat yang berada di sekitar perkebunan memiliki akses langsung terhadap peluang kerja, infrastruktur, dan aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan. Di sisi lain, masyarakat yang berada jauh dari kawasan perkebunan cenderung tidak merasakan dampak langsung tersebut.

Kecamatan Huta Bayu Raja merupakan salah satu wilayah yang berbatasan langsung dengan kawasan perkebunan kelapa sawit milik PT. Perkebunan Nusantara IV, dan menjadi jalur akses utama menuju perusahaan, dengan pemukiman masyarakat yang padat. Sebaliknya, Kecamatan Bandar terletak cukup jauh dari lokasi perkebunan dan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas perusahaan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi sosial masyarakat sekitar perkebunan kecamatan Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara dan masyarakat di luar perkebunan kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara?
2. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat sekitar perkebunan kecamatan Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara dan masyarakat di luar perkebunan kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara?
3. Bagaimana pengeluaran pangan dan non pangan di kecamatan Huta Bayu Raja dan masyarakat di luar perkebunan kecamatan Bandar kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara IV terhadap di Desa Dolok Sinumbah Kecamatan Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat sekitar perkebunan kecamatan Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara dan masyarakat di luar perkebunan kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat sekitar perkebunan kecamatan Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara dan masyarakat di luar perkebunan kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.

3. Untuk mengetahui pengeluaran pangan dan non pangan di kecamatan Huta Bayu Raja dan masyarakat di luar perkebunan kecamatan Bandar kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara IV terhadap di Desa Dolok Sinumbah Kecamatan Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, menambah wawasan dan referensi akademik mengenai dampak sosial ekonomi perkebunan kelapa sawit terhadap masyarakat sekitar dan masyarakat di luar perkebunan.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam perumusan kebijakan yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan masyarakat di luar perkebunan
3. Bagi pembaca, menjadi dasar penelitian selanjutnya yang berfokus pada isu-isu sosial ekonomi di sekitar perkebunan kelapa sawit dan masyarakat di luar perkebunan

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Perkebunan Kelapa Sawit

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat dan mencerminkan adanya perubahan besar dalam sistem agribisnis nasional. Aktivitas perkebunan ini telah meluas ke hampir seluruh wilayah Indonesia, mencakup sebagian besar provinsi. Pulau Sumatra dan Kalimantan merupakan wilayah utama yang menjadi pusat produksi, di mana sebagian besar lahan kelapa sawit terkonsentrasi dan memberikan kontribusi dominan terhadap hasil produksi minyak sawit mentah *Crude Palm Oil* (CPO) nasional (Purba & Sipayung, 2017).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Minyak yang dihasilkan tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan pangan, tetapi juga dapat digunakan sebagai sumber energi alternatif seperti bahan bakar nabati. Dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya, kelapa sawit dikenal memiliki produktivitas yang lebih tinggi, sehingga menjadi pilihan utama dalam pengembangan industri minyak nabati (Silvia Nora dan Mual, 2018). Komoditas perkebunan menjadi salah satu sumber utama pendapatan negara dan perolehan devisa. Perannya yang besar diharapkan terus meningkat untuk memperkuat pembangunan sektor perkebunan secara keseluruhan. Industri kelapa sawit di Indonesia dikembangkan dengan pendekatan yang menyeimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hal ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam mendukung pembangunan berkelanjutan sebagaimana diarahkan dalam rencana pembangunan nasional (Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021).

2. Konsep Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang secara dinamis berinteraksi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam sistem ini, individu-individu saling bekerja sama demi kepentingan bersama, membentuk satu kesatuan

sosial yang terhubung dengan sistem yang lebih luas. Ruang lingkup masyarakat sangat luas, mencakup berbagai kelompok sosial dengan ukuran yang bervariasi, tergantung pada jumlah anggota dan tingkat hubungan sosialnya. Umumnya, setiap individu menjadi bagian dari kelompok dasar seperti keluarga inti maupun keluarga besar, yang dalam konteks budaya tertentu, seperti masyarakat Batak, memiliki ikatan yang kuat melalui struktur kekerabatan berdasarkan marga (Sahlan, 2023).

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi merupakan gambaran mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dalam suatu wilayah, yang biasanya diukur melalui beberapa indikator seperti mata pencaharian, tingkat pendidikan, kesehatan, dan transportasi. Secara umum, status sosial ekonomi mencakup aspek-aspek seperti pendapatan keluarga, pendidikan, dan pekerjaan. Selain itu, kondisi ini juga dapat dilihat dari faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan. Status sosial ekonomi juga mencerminkan posisi seseorang dalam kelompok sosial, yang dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi, penghasilan, pendidikan, usia, tempat tinggal, serta kepemilikan aset atau harta benda (Riyono, 2022).

Berdasarkan pengertian di atas maka kondisi sosial ekonomi masyarakat dapat dipahami sebagai ciri khas atau karakteristik yang dimiliki oleh individu dalam suatu kelompok masyarakat, yang tercermin melalui aktivitas ekonominya serta keadaan sosial yang memengaruhinya. Kondisi ekonomi dapat dilihat dari pekerjaan, pendidikan, kesehatan dan pemenuhan hidup dalam rumah tangga. Berdasarkan ini masyarakat digolongkan kedudukan sosial ekonomi atas, menengah dan kebawah. Faktor ekonomi dapat mempengaruhi kehidupan sosial suatu masyarakat serta keluarganya. Terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat desa, seperti :

a. Kondisi Sosial

Kondisi sosial menggambarkan keadaan masyarakat yang senantiasa berubah seiring dengan berlangsungnya proses sosial, yang muncul akibat adanya

8 interaksi antarindividu. Perubahan kondisi sosial masyarakat umumnya terjadi ketika mereka menghadapi situasi yang membutuhkan kebersamaa.

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga mereproduksi struktur sosial ekonomi, sehingga tingkat pendidikan mencerminkan dan memperkuat posisi sosial seseorang dalam masyarakat.

47 2. Tanggungan Keluarga

Banyaknya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dapat memengaruhi tingkat pendapatan seseorang. Semakin besar jumlah orang yang harus dinafkahi dalam satu rumah tangga, maka semakin besar pula kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi. Kondisi ini mendorong pencari nafkah untuk bekerja lebih keras atau mencari tambahan pendapatan guna mencukupi kebutuhan keluarga (Hanum Nurlaila dan Safuridar, 2018).

102 3. Ketokohan Dalam Masyarakat

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tokoh diartikan sebagai sosok atau pribadi yang memiliki bentuk, rupa, dan perawakan tertentu, serta

sering kali merujuk pada individu yang dikenal luas atau memiliki pengaruh dalam bidang tertentu, seperti politik. Sementara itu, masyarakat merupakan sekelompok individu yang hidup bersama dalam satu lingkungan sosial dengan budaya yang sama. Berdasarkan pengertian tersebut, penting untuk memahami siapa yang dimaksud dengan tokoh masyarakat dan bagaimana peranannya dalam perkembangan masyarakat. Tokoh masyarakat adalah seseorang yang dihormati dan memiliki pengaruh besar dalam lingkungan sosialnya. Ia berperan sebagai simbol pemersatu dan menjadi panutan bagi masyarakat luas. Peran tokoh masyarakat tidak dapat dipisahkan dari karakter

kepemimpinan yang ada dalam dirinya. Kepemimpinan ini menjadi teladan karena sosok tokoh masyarakat dianggap mampu mewakili harapan dan aspirasi kolektif. (Porawouw, 2016)

4. Keanggotaan Dalam Organisasi

Keanggotaan dalam organisasi adalah keterlibatan individu secara formal atau informal dalam suatu kelompok terstruktur yang memiliki tujuan bersama, dengan peran, tanggung jawab, dan hak tertentu sesuai aturan organisasi.

b. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi mencakup berbagai faktor seperti tingkat produksi, inflasi, pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan daya beli masyarakat. Kondisi ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana perekonomian beroperasi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

1. Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan seluruh penerimaan yang diterima oleh seseorang baik berupa uang maupun barang selama periode tertentu. Pendapatan secara umum dapat diartikan sebagai hasil dari suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Dalam konteks manajemen, pendapatan merujuk pada sejumlah uang yang diperoleh dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun oleh suatu organisasi, yang meliputi komponen seperti upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos, dan keuntungan usaha. Pendapatan juga dipahami sebagai seluruh penerimaan yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu, yang dapat berasal dari imbalan atas pekerjaan atau hasil penjualan barang dan jasa. Oleh karena itu, pendapatan merupakan indikator penting yang menggambarkan kemampuan ekonomi seseorang atau kelompok dalam periode tertentu, serta menjadi dasar dalam mengukur kesejahteraan masyarakat (Yanti Zella & Murtala, 2019).

2. Tingkat Pengeluaran

Konsumsi rumah tangga merujuk pada total biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga dalam jangka waktu satu bulan. Biaya ini mencakup pengeluaran yang bersumber dari pembelian, bantuan atau

pemberian dari pihak lain, serta konsumsi hasil produksi sendiri. Untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik, jumlah pengeluaran tersebut dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga sehingga diperoleh rata-rata pengeluaran per kapita (Badan Pusat Statistik, 2023). Selain mencakup keanekaragaman jenis bahan makanan, konsumsi pangan juga meliputi variasi dalam jenis masakan yang disajikan. Dengan pola konsumsi yang beragam, kekurangan zat gizi dari satu jenis makanan dapat dilengkapi oleh kelebihan zat gizi dari makanan lainnya, sehingga kebutuhan gizi tubuh dapat terpenuhi secara lebih optimal. Sementara itu, pengeluaran non- pangan merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga petani dalam bentuk uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selain makanan, seperti biaya pendidikan, transportasi, kesehatan, dan kebutuhan lainnya. Di sisi lain, tabungan merupakan bagian dari pendapatan keluarga yang tidak digunakan untuk konsumsi, melainkan disimpan dalam bentuk uang tunai, barang berharga, atau aset lainnya untuk keperluan masa depan (Azkiah Lutfiyatul Muhammad, 2021).

3. Jenis pekerjaan

Istilah bekerja atau pekerjaan merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan atau memberikan kontribusi terhadap pendapatan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Aktivitas ini dilakukan minimal selama satu jam dalam kurun waktu satu minggu terakhir secara terus-menerus tanpa jeda, dan mencakup kegiatan yang bersifat produktif dan menghasilkan secara ekonomi (Nurhanifa dan Budiasih, 2023).

4. Kepemilikan Aset

Secara etimologis, istilah "aset" berasal dari bahasa Inggris yang berarti "sesuatu yang memiliki nilai". Dalam terminologi ekonomi, aset merujuk pada hak atau barang yang bernilai, yang diharapkan dapat memberikan manfaat

di masa depan. Dalam konteks ekonomi, aset sering kali terkait dengan konsep aktivas yang mencerminkan kepemilikan atas sumber daya yang berpotensi menghasilkan nilai atau manfaat ekonomis, yang biasanya dinilai dalam bentuk (Budyanto et al., 2021).

5. Konsep Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya berbagai kebutuhan baik secara fisik maupun spiritual, yang mencakup aspek kehidupan pribadi maupun hubungan dalam dunia kerja. Bentuk kesejahteraan ini sangat beragam tergantung pada konteksnya. Sebuah keluarga dapat disebut sejahtera apabila terbentuk melalui pernikahan yang sah, mampu mencukupi kebutuhan lahir dan batin, menjalankan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, serta menjalin hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, dengan masyarakat, dan juga dengan lingkungan sekitar (Setiawan dan Anwar, 2018). Pengeluaran per kapita merupakan salah satu indikator utama yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Indikator ini merepresentasikan rata-rata pengeluaran konsumsi baik makanan maupun non-makanan per individu dalam suatu rumah tangga dalam periode tertentu, biasanya per bulan. Kelebihan penggunaan pengeluaran sebagai indikator dibandingkan pendapatan terletak pada sifatnya yang lebih stabil dan terukur dalam survei rumah tangga, seperti Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). komoditas pangan yaitu :Telur dan susu, Sayur-sayuran, Kacang-kacangan, Buah-buahan, Minyak dan kelapa, Bahan minuman, Bumbu-bumbu, Makanan dan minuman jadi, Rokok dan tembakau dan non pangan Perumahan dan fasilitas rumah tangga, Aneka barang dan jasa, Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala, Barang tahan lama, Pajak, pungutan, dan asuransi, keperluan pesta dan upacara atau kenduri. Berdasarkan pendekatan ini, masyarakat Indonesia secara umum dikelompokkan ke dalam tiga kategori ekonomi, yaitu: 40% kelompok bawah (miskin atau rentan miskin), 40%

kelompok menengah, dan 20% kelompok atas (relatif sejahtera). BPS juga mengklasifikasikan tingkat kesejahteraan melalui distribusi desil pengeluaran, yang memungkinkan pengamatan terhadap ketimpangan dan perubahan tingkat hidup antar kelompok. Oleh karena itu, pengeluaran per kapita berperan strategis dalam penyusunan kebijakan sosial ekonomi, penanggulangan kemiskinan, dan evaluasi pembangunan nasional maupun daerah (Badan pusat statistik, 2024).

B. Penelitian Terdahulu

Menurut Perianto, Ismiasih, Manumono,(2020). penelitian yang dilakukan mengenai dampak keberadaan PT. Borneo Muria Plantation di Dusun Bemandong, Kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat, menunjukkan bahwa kehadiran perusahaan kelapa sawit memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Dari aspek ekonomi, aktivitas perusahaan dinilai mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan daya beli masyarakat desa. Sementara itu, dari sisi sosial, pembangunan yang dilakukan perusahaan, seperti infrastruktur jalan penghubung antar desa, turut memberikan manfaat langsung bagi masyarakat sekitar. Fasilitas tersebut tidak hanya mendukung operasional perusahaan, tetapi juga memperbaiki aksesibilitas dan mendukung aktivitas sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan data dikumpulkan melalui survei, observasi, wawancara, serta dokumentasi, yang mencakup data primer dan sekunder.

Menurut Aditya dan Puruhito Dinarti, (2022). penelitian mengenai kondisi sosial ekonomi Suku Anak Dalam di Desa Pematang Kabau, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun, mengungkapkan bahwa komunitas ini termasuk dalam kategori Komunitas Adat Terpencil (KAT) dan merupakan salah satu kelompok etnis minoritas. Pola hidup mereka masih sangat bergantung pada hasil hutan, seperti kegiatan berburu, serta menerapkan pola hidup nomaden. Perbedaan gaya

hidup ini menciptakan karakteristik sosial yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat lokal lainnya. Desa Pematang Kabau dihuni oleh beberapa kelompok Suku Anak Dalam, seperti kelompok Tumenggung Nangkus, Tumenggung Afrizal, dan Tumenggung Bepayung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anggota komunitas ini berusia antara 0–20 tahun, mayoritas berjenis kelamin perempuan, memiliki tanggungan keluarga antara 1–7 orang, dan rata-rata hanya menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah dasar. Akses layanan kesehatan didapatkan melalui puskesmas dan bantuan dari PT. SAL. Secara ekonomi, masyarakat Suku Anak Dalam memiliki pekerjaan utama dan sampingan dengan pendapatan yang sangat bervariasi, mulai dari Rp550.000 hingga Rp12.000.000, serta pengeluaran yang berkisar antara Rp550.000 hingga Rp11.000.000. Sebagian dari mereka telah menempati rumah bantuan dari pemerintah Kabupaten Sarolangun, meskipun masih ada yang tinggal di pondok sederhana (sudung). Beberapa anggota komunitas juga mulai memiliki kendaraan bermotor dan telepon seluler. Penelitian ini menggunakan pendekatan mix method, yaitu gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Penentuan sampel dilakukan melalui teknik snowball sampling, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder.

Menurut Iffan, Listiyani, Puruhito, (2021) penelitian mengenai kondisi sosial ekonomi tenaga kerja di PT. Gula Putih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, mengungkapkan bahwa tenaga kerja tidak hanya berperan sebagai faktor produksi, tetapi juga menjadi sasaran penting dalam pembangunan sektor perkebunan. Ketersediaan dan kualitas tenaga kerja sangat memengaruhi hasil produksi, sehingga peran mereka perlu mendapat perhatian khusus. Di perusahaan ini, tenaga kerja dibagi menjadi tiga kategori, yaitu karyawan tetap, karyawan kontrak, dan buruh harian lepas. Fokus penelitian ini adalah pada karyawan tetap, yang memperoleh hak-hak lebih baik dibandingkan

46 kategori lainnya, seperti jaminan kesehatan, fasilitas tempat tinggal, pesangon, dan tunjangan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek sosial, karyawan tetap mampu memenuhi kebutuhan keluarga, memperoleh pendidikan yang layak, serta aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat. Sementara dari sisi ekonomi, kebutuhan dasar karyawan secara umum telah terpenuhi. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer yang dikumpulkan mencakup informasi sosial seperti jumlah tanggungan, usia, tingkat pendidikan, dan keterlibatan dalam organisasi sosial. Sedangkan data ekonomi meliputi pekerjaan sampingan, pendapatan, tempat tinggal, kepemilikan aset seperti kendaraan dan alat elektronik, serta kondisi tabungan dan utang.

6 Menurut Putri, Trismiati, Istiti, (2019). Penelitian tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar perkebunan kelapa sawit PT. Socfindo, Kebun Bangun Bandar, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, mengungkapkan adanya perbedaan mencolok antara masyarakat yang bekerja di dalam dan di luar sektor perkebunan kelapa sawit. Secara ekonomi, masyarakat yang bekerja di luar perkebunan cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang bekerja di dalam sektor perkebunan. Namun, dari aspek sosial, masyarakat yang bekerja di perkebunan menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, khususnya dalam kegiatan gotong royong. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif sebagai pendekatan utamanya. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, sementara penentuan sampel dilakukan dengan teknik snowball sampling, dengan jumlah total 40 responden yang terdiri dari 20 orang yang bekerja di perkebunan kelapa sawit dan 20 orang yang bekerja di luar perkebunan. Data dikumpulkan melalui wawancara sebagai sumber data primer, serta dokumentasi dari lembaga terkait sebagai data sekunder.

21 Menurut Aulia dan Isjoni, (2020) Penelitian mengenai kondisi sosial

21 ekonomi masyarakat Suku Sakai di Desa Petani, Kecamatan Bathin Solapan,
131 Kabupaten Bengkalis, menunjukkan bahwa kondisi sosial komunitas ini masih
berada pada tingkat yang rendah. Hal ini tercermin dari terbatasnya fasilitas
kesehatan yang tersedia serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap
kebersihan lingkungan. Dalam bidang pendidikan, mayoritas warga belum
menempuh pendidikan formal secara memadai, dengan sebagian besar hanya
menyelesaikan pendidikan hingga tingkat sekolah dasar dan banyak yang tidak
bersekolah sama sekali. Dari sisi ekonomi, masyarakat Suku Sakai umumnya
memiliki pendapatan yang rendah dan hanya mengandalkan pekerjaan sebagai
nelayan. Meski sebagian besar telah memiliki tempat tinggal dengan status
kepemilikan pribadi, kondisi bangunan rumah dinilai tidak layak huni. Selain itu,
mereka juga belum memiliki aset berharga seperti kendaraan bermotor atau
54 peralatan elektronik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan
metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

21 Menurut (Wulandari Indrawati dan Almasdi Syahza, 2020) Penelitian
mengenai dampak pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap tingkat
pendidikan masyarakat di Desa Sumber Jaya, Kecamatan Seiak Kecil, Kabupaten
Bengkalis, menekankan bahwa pendidikan memegang peran penting dalam
menunjang kualitas hidup, khususnya bagi anak-anak sebagai generasi penerus.
Pendidikan memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan
kemampuan dalam mengatur kehidupan yang lebih baik. Untuk meningkatkan
39 kualitas pendidikan, masyarakat berupaya memperbaiki kondisi ekonomi, salah
satunya melalui subsektor perkebunan kelapa sawit yang menjadi komoditas
unggulan dan sumber penghidupan utama di desa tersebut. Pembangunan
perkebunan kelapa sawit di Desa Sumber Jaya terbukti mendorong kemajuan
39 pembangunan desa, termasuk sarana dan prasarana pendidikan, serta
meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meningkatnya pendapatan petani dari
perkebunan kelapa sawit diharapkan turut meningkatkan kemampuan masyarakat

dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka. Penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 166 orang petani kelapa sawit yang tinggal di Desa Sumber Jaya, dengan 117 orang ditetapkan sebagai sampel melalui teknik purposive sampling. Data yang dikumpulkan mencakup luas lahan, tingkat pendidikan anak, hasil produksi, pengeluaran, dan pendapatan petani, yang diperoleh melalui angket dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square untuk melihat hubungan antara variabel-variabel tersebut.

C. Landasan Teori

1. Pembangunan Masyarakat

Pembangunan masyarakat merupakan suatu proses terencana yang dilaksanakan melalui langkah-langkah sistematis dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Meskipun sering dianggap sebagai tanggung jawab pemerintah, pembangunan yang berkelanjutan justru memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat itu sendiri. Tanpa partisipasi warga, program pembangunan sebaik apa pun hanya akan menjadi rencana tanpa implementasi yang berarti. Proses ini dimulai dengan identifikasi masalah dan potensi lokal melalui pengumpulan data, dilanjutkan dengan perencanaan kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat. Selanjutnya, sumber daya dimobilisasi untuk mendukung pelaksanaan program, yang kemudian diimplementasikan secara transparan dan adaptif. Tahap akhir melibatkan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan guna memastikan bahwa pembangunan tidak hanya berjalan sesuai target tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang. Dengan demikian, pembangunan masyarakat tidak hanya mengandalkan kebijakan top-down, tetapi juga membutuhkan sinergi antara perencanaan struktural dan partisipasi aktif warga untuk mencapai hasil yang optimal dan berkelanjutan (Gunawan dan Sutrisno, 2021).

Teori pembangunan merupakan seperangkat gagasan yang dijadikan landasan dalam upaya membangun dan mengembangkan masyarakat. Seiring waktu, berbagai pendekatan dalam teori pembangunan bermunculan, masing-masing dengan karakteristik dan fokus yang berbeda, yang kemudian saling memberikan kritik serta

85 melahirkan pembaruan dalam pemikiran pembangunan. Pembangunan pada hakikatnya merupakan proses transformasi sosial yang bertujuan mewujudkan tatanan masyarakat yang ideal sesuai dengan cita-cita dalam konstitusi. Dalam proses ini, terdapat dua hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu keberlanjutan dan perubahan. Pembangunan juga merupakan proses yang bersifat multidimensi karena mencakup perubahan dalam struktur sosial, sikap masyarakat, sistem kelembagaan, pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan, serta pengentasan kemiskinan secara menyeluruh (Afandi syed dan Erdayani Rizki, 2022).

15 Pembangunan nasional dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan atau transformasi yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan budaya yang dilakukan secara terencana melalui kebijakan dan strategi tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Transformasi ekonomi tercermin dari meningkatnya kontribusi sektor industri dan jasa terhadap pendapatan nasional, seiring dengan menurunnya proporsi sektor pertanian sebagai dampak dari proses industrialisasi dan modernisasi. Sementara itu, transformasi sosial ditunjukkan melalui upaya pemerataan kesejahteraan masyarakat, terutama melalui kemudahan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, air bersih, fasilitas umum, serta keterlibatan dalam proses politik. Dalam dimensi budaya, transformasi terlihat pada tumbuhnya rasa nasionalisme serta pergeseran nilai-nilai masyarakat dari orientasi tradisional menuju pola pikir yang lebih modern, termasuk penekanan pada pencapaian materi dan rasionalitas kelembagaan. Inti dari pembangunan adalah adanya perubahan ke arah yang lebih baik dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh (Mantiri, 2023).

68 Fokus utama dari pembangunan adalah peningkatan kesejahteraan manusia, di mana masyarakat berperan penting dalam menentukan arah, tujuan, serta pengelolaan sumber daya dalam pelaksanaan pembangunan. Secara umum, pembangunan terbagi menjadi dua kategori, yaitu pembangunan fisik dan non fisik. Pembangunan fisik meliputi pembangunan infrastruktur yang dapat secara langsung dilihat dan digunakan, seperti :

a. Infrastruktur Transportasi :

1. Jalan raya
2. Jembatan

b. Sarana Pemasaran :

1. Gedung untuk kegiatan ekonomi
2. Pasar tradisional atau modern

c. Fasilitas Sosial :

1. Gedung sekolah
 2. Perumahan penduduk
 3. Tempat ibadah dan puskesmas atau fasilitas layanan kesehatan lainnya
- Sementara itu, pembangunan non fisik mencakup aspek yang tidak kasat mata namun memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Pembangunan jenis ini sering disebut sebagai pembangunan sosial masyarakat, yang meliputi :

1. Peningkatan dalam bidang keagamaan
2. Pengembangan layanan kesehatan dan program keluarga berencana
3. Peningkatan keamanan dan ketertiban masyarakat
4. Pelayanan administrasi publik seperti pembuatan KTP, kartu keluarga, dan akta kelahiran
5. Penerbitan surat keterangan domisili.

Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosial ekonomi, para ahli pembangunan terus berupaya merumuskan konsep-konsep pembangunan secara lebih ilmiah. Pada dasarnya, pembangunan dapat dimaknai sebagai suatu proses perubahan menuju kondisi yang lebih baik, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dari keadaan sebelumnya.

2. Teori perubahan sosial

Perubahan sosial merupakan bagian yang tidak terhindarkan dari kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, perubahan sosial dipahami sebagai proses yang terjadi dalam masyarakat sebagai akibat dari dinamika hubungan antarkomponen sosial serta interaksi dengan lingkungan luar. Perubahan tersebut mencakup transformasi dalam nilai, norma, sistem sosial, pola interaksi, serta struktur lembaga kemasyarakatan. Sebagaimana dinyatakan dalam buku ini, perubahan sosial didefinisikan sebagai “segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Martono, 2021). Perubahan sosial menyangkut berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, baik secara material maupun nonmaterial, yang berkembang seiring waktu karena kebutuhan akan penyesuaian terhadap tantangan baru. Perubahan ini dapat berlangsung secara lambat dan tidak terasa atau sebaliknya, dapat terjadi dengan cepat dan mendasar. Masyarakat merupakan entitas sosial yang dinamis dan senantiasa mengalami perubahan, baik dalam struktur maupun stabilitas sosialnya. Berdasarkan teori perubahan sosial yang

12 146
67
dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf, dinamika sosial timbul akibat adanya ketegangan antara kelompok-kelompok dengan kepentingan yang saling bertentangan. Struktur sosial, menurut Dahrendorf, tidak bersifat statis karena selalu terdapat potensi konflik di antara kelompok sosial yang memiliki posisi dan kepentingan berbeda (Goa, 2017). Perubahan sosial bisa terjadi karena faktor-faktor dari dalam masyarakat itu sendiri maupun karena pengaruh dari luar. Secara teoritis, perubahan sosial telah dijelaskan oleh beberapa pendekatan. Teori evolusi memandang bahwa masyarakat berkembang secara bertahap dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks.

Teori ini sejalan dengan pandangan bahwa perubahan adalah bagian dari proses perkembangan masyarakat menuju modernitas. Sebaliknya, teori konflik melihat perubahan sebagai akibat dari ketegangan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, terutama akibat adanya ketimpangan kekuasaan dan kepentingan. Menekankan bahwa perubahan sosial terjadi ketika suatu bagian dari sistem sosial tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga diperlukan penyesuaian untuk mengembalikan keseimbangan. Sedangkan teori siklus menyatakan bahwa masyarakat mengalami pasang surut yang berulang dalam sejarahnya mulai dari kemajuan, kejayaan, hingga kemunduran. Faktor-faktor penyebab perubahan sosial sebagaimana dijelaskan dalam buku ini antara lain adalah: kontak dengan budaya lain, perkembangan teknologi, pertumbuhan penduduk, konflik sosial, serta perubahan lingkungan alam.

Perubahan dapat menghasilkan kemajuan sosial seperti peningkatan pendidikan, efisiensi kerja, dan pemerataan informasi. Namun di sisi lain, perubahan juga bisa menimbulkan tantangan seperti disintegrasi nilai, hilangnya kearifan lokal, serta meningkatnya konflik sosial akibat ketimpangan yang melebar. Oleh karena itu, kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dan mengelola perubahan menjadi kunci utama agar proses perubahan berjalan menuju arah yang konstruktif dan berkelanjutan.

D. Kerangka Penelitian

1 94
Keberadaan perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara IV di suatu wilayah desa memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi, baik

94 143

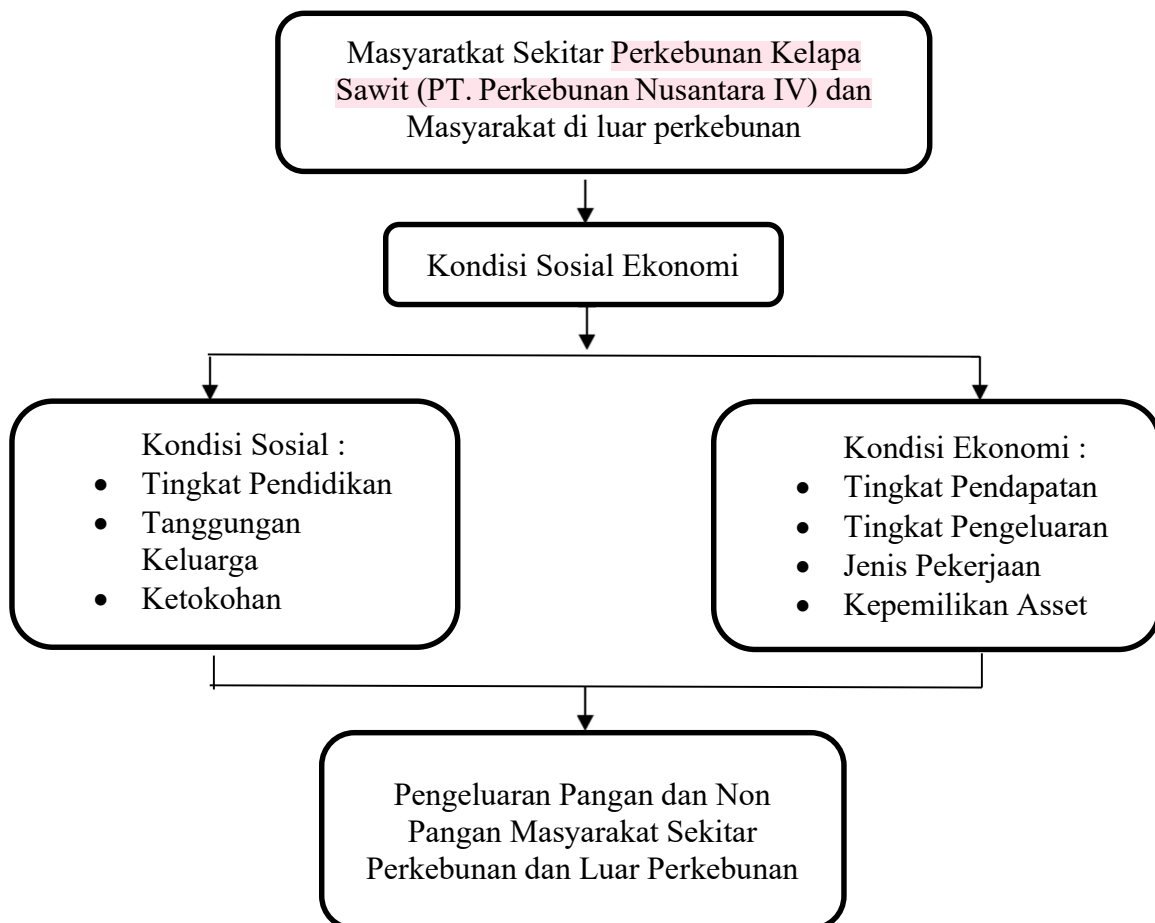
di tingkat lokal maupun nasional. Membawa pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat di sekitarnya. Masyarakat sekitar perkebunan kelapa sawit terlibat langsung maupun tidak langsung dalam dinamika sosial dan ekonomi yang tercipta akibat aktivitas perkebunan tersebut. Interaksi ini mencakup perubahan dalam pola mata pencarian, mobilitas sosial, akses terhadap sumber daya, serta hubungan sosial antar kelompok. Di sisi lain, terdapat masyarakat yang berada di luar wilayah perkebunan kelapa sawit. Kelompok ini memiliki kondisi sosial ekonomi yang berbeda atau tidak, yang tidak secara langsung dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan perkebunan. Dengan membandingkan kondisi antara masyarakat yang berada di sekitar perkebunan dan mereka yang berada di luar wilayah perkebunan, dapat diidentifikasi dampak sosial ekonomi yang nyata dari keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap kesejahteraan masyarakat.

14

61

Pada aspek sosial, pengaruh dapat terlihat dari: Tingkat pendidikan, yang menunjukkan sejauh mana masyarakat memperoleh akses pendidikan setelah hadirnya perusahaan. Tanggung jawab keluarga, yang dapat berubah seiring dengan pergeseran peran anggota keluarga dalam aktivitas ekonomi. Ketokohan masyarakat, di mana tokoh lokal dapat memiliki peran baru dalam menjembatani hubungan antara masyarakat dan perusahaan. Keanggotaan organisasi, yang mencerminkan tingkat partisipasi sosial dan solidaritas dalam kelompok. Sementara itu, pada aspek ekonomi, pengaruh yang timbul mencakup, Tingkat pendapatan masyarakat yang bekerja langsung di perusahaan atau mendapat dampak dari perputaran ekonomi lokal. Tingkat pengeluaran rumah tangga, yang turut berubah sesuai dengan peningkatan atau penurunan pendapatan. Jenis pekerjaan, yang bergeser dari sektor agraris tradisional ke sektor perkebunan atau industri terkait. Kepemilikan aset, sebagai indikator kesejahteraan masyarakat yang dapat meningkat melalui penghasilan tetap. Kondisi mencakup berbagai aspek yang memengaruhi kehidupan sosial individu maupun kelompok dalam masyarakat, seperti tingkat pendidikan, keterlibatan dalam organisasi sosial, akses terhadap informasi, partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, hubungan antarwarga, serta nilai-nilai

sosial yang berkembang di lingkungan tempat tinggal. Faktor- faktor ini berkontribusi terhadap cara individu berinteraksi, memperoleh dukungan sosial, serta mengakses sumber daya sosial yang tersedia dalam masyarakat. Sementara itu, tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari kemampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan, serta persepsi mereka terhadap kualitas hidup secara keseluruhan. Kesejahteraan tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan psikologis seperti rasa aman, keharmonisan sosial, dan kepuasan hidup.



Gambar 1 Kerangka Penelitian

E. Hipotesis

1. H_0 (Hipotesis nol) : Diduga tidak terdapat perbedaan pengeluaran pangan dan non pangan masyarakat sekitar perkebunan dan di luar perkebunan.
2. H_a (Hipotesis alternatif) : Diduga terdapat perbedaan pengeluaran pangan dan non pangan masyarakat sekitar perkebunan dan di luar perkebunan

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian adalah metode *Mix Method* yaitu menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan rancangan tertentu untuk menjawab tujuan penelitian. Metode *mix methods* adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian. Sehingga nantinya diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, realible dan obyektif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Kecamatan Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. PT. Perkebunan Nusantara IV dan di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. Penelitian dilakukan bulan Juni 2025. Metode yang digunakan dalam pemilihan lokasi dan waktu ialah metode *purposivesampling*. *Purposiveesampling* merupakan sebuah metode sampling non random sampling dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset (Lenaini, 2021) Pemilihan lokasi karena di wilayah tersebut dekat perkebunan di Kecamatan Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. PT. Perkebunan Nusantara IV dan Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Sumatera Utara apakah terjadi perubahan baik dari segi sosial dan juga segi ekonomi semenjak adanya perkebunan kelapa sawit. Waktu pelaksanaan pada penelitian ini berlangsung selama 1 bulan, pada tanggal 1 Juli sampai dengan 1 Agustus tanggal 2025.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengambilan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara secara langsung dengan responden menggunakan kuesioner di lokasi. Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan :

1. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan guna melihat serta mengetahui situasi

serta budaya masyarakat sekitar.

2. Wawancara dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan yang disiapkan disesuaikan dengan tujuan penelitian.
3. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, foto.

Sedangkan data sekunder digunakan guna menunjang data primer yang sudah diperoleh, seperti studi kepustakaan, lembaga-lembaga atau instansi- instansi yang mendukung penelitian ini.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel non-acak *non-random* yang dilakukan dengan cara memilih individu atau subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya (Lenaini, 2021) Penentuan sampel dilakukan secara sadar memilih partisipan yang dianggap paling relevan dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah kartu keluarga yang ada di Kecamatan Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun Sumatera Utara dan Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun Sumatera Utara Untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yang diketahui bahwa terdapat 130 kartu keluarga dan digunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi (130 KK)

e = Tingkat Kesalahan (0,1)

Dengan demikian, jumlah sampel yang diperoleh adalah :

$$n = \frac{130}{1 + 130(0,1)^2} = \frac{130}{1 + 1,3} = \frac{130}{2,3} = 57$$

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 57 responden untuk masing-masing masyarakat yang berada di sekitar perkebunan dan masyarakat diluar perkebunan.

E. Konseptualisasi Variabel

1. Tingkat Pendidikan adalah pendidikan formal masyarakat desa dan anak mereka yang dapat diukur dalam kategori Pendidikan dari tingkat SD sampai dengan Sarjana.
- 16 10 2. Tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang terdiri atas istri dan anak, serta anggota keluarga yang seluruh biaya hidupnya menjadi tanggung jawab responden yang diukur dengan satuan jumlah orang.
3. Ketokohan masyarakat yaitu kedudukan seorang masyarakat desa dalam suatu daerah yang dimana kedudukannya sangat berpengaruh di dalam suatu kehidupan masyarakat tersebut.
- 56 148 3 4. Kesejahteraan dapat diukur dengan melakukan pendekatan dari 14 komoditas pangan dan 6 komoditas non pangan menurut Survei sosial ekonomi nasional (Susenas) yang terdiri komoditas pangan yaitu :Telur dan susu, Sayur-sayuran, Kacang-kacangan, Buah-buahan, Minyak dan kelapa, Bahan minuman, Bumbu-bumbuan, Makanan dan minuman jadi, Rokok dan tembakau dan non pangan Perumahan dan fasilitas rumah tangga, Aneka barang dan jasa, Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala, Barang tahan lama, Pajak, pungutan, dan asuransi, Keperluan pesta dan upacara atau kenduri.
- 74 6 5. Tingkat pendapatan merupakan penerimaan yang diterima oleh seseorang baik berupa uang maupun barang selama periode tertentu. Pendapatan pula dapat diterima oleh masyarakat dari hasil bekerja di perkebunan kelapa sawit maupun pendapatan lain yang diterima dari luar pekerjaan di perkebunan kelapa sawit dan dinyatakan dalam satuan Rupiah (Rp/Bulan).
- 6 23 6. Pengeluaran yaitu biaya yang dikeluarkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pengeluaran dikategorikan menjadi dua yaitu Pengeluaran pangan dan non pangan adalah pengalokasian pendapatan untuk memenuhi kebutuhan makan.
- 41 7. Jenis pekerjaan adalah profesi yang dimiliki seseorang atau masyarakat dalam

melakukan pekerjaan tertentu yang nantinya akan menentukan keadaan sosial ekonomi masyarakat.

8. Kepemilikan asset yaitu kekayaan atau sumber ekonomi yang dimiliki masyarakat. Baik berupa kendaraan dan barang elektronik serta keadaan tempat tinggal merupakan suatu kondisi yang berkaitan dengan status kepemilikan rumah seperti rumah permanen (rumah milik pribadi), atau rumah kontrak, jenis lantai rumah, jenis dinding rumah dan jenis atap rumah.

F. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian mengenai Pengaruh Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit (PT. Perkebunan Nusantara IV) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Dolok Sinumbah Kecamatan Huta Bayu Raja Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. PT. Perkebunan Nusantara IV yaitu menggunakan metode analisis *Mix Method* yaitu penggabungan pendekatan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode deskriptif adalah pencarian fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dalam situasi tertentu. Mengenai hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan mempengaruhi suatu fenomena.

Penelitian ini menggunakan *Mixed Method Research*, yaitu pendekatan yang memadukan metode kuantitatif dan kualitatif dengan tujuan memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghasilkan data terukur yang dapat dianalisis secara statistik, misalnya melalui kuesioner, perhitungan pendapatan dan pengeluaran, serta uji *t-test*. Sementara itu, pendekatan kualitatif dimanfaatkan untuk memahami lebih dalam kondisi sosial masyarakat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Azhari et al., 2023).

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu instrumen penelitian benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.

Dengan kata lain, validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pengukuran (Azizah & Chaimatusadiah, 2025).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan metode yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu instrumen penelitian mampu menghasilkan data yang konsisten dan stabil ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Reliabilitas mencerminkan kemampuan alat ukur dalam memberikan hasil yang tetap, tanpa dipengaruhi oleh kesalahan besar. Salah satu teknik yang umum digunakan dalam pengujian reliabilitas adalah *Cronbach's Alpha*, dengan nilai koefisien berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin tinggi nilainya menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen yang semakin baik (Azizah & Chaimatusadiah, 2025)

3. Uji T test

Uji-t atau *t-test* merupakan salah satu metode pengujian dalam statistik parametrik yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian ini umumnya dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$), sehingga dapat diketahui apakah hubungan antarvariabel yang diuji memiliki makna secara statistik atau tidak (Magdalena dan Angela Krisanti, 2019).

$$t = \frac{(x_1 - x_2) - D_0}{\sqrt{s \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

x_1 = Pengeluaran Pangan/non pangan sekitar perkebunan

x_2 = Pengeluaran Pangan/non pangan di luar perkebunan

s = Variasi Sampel

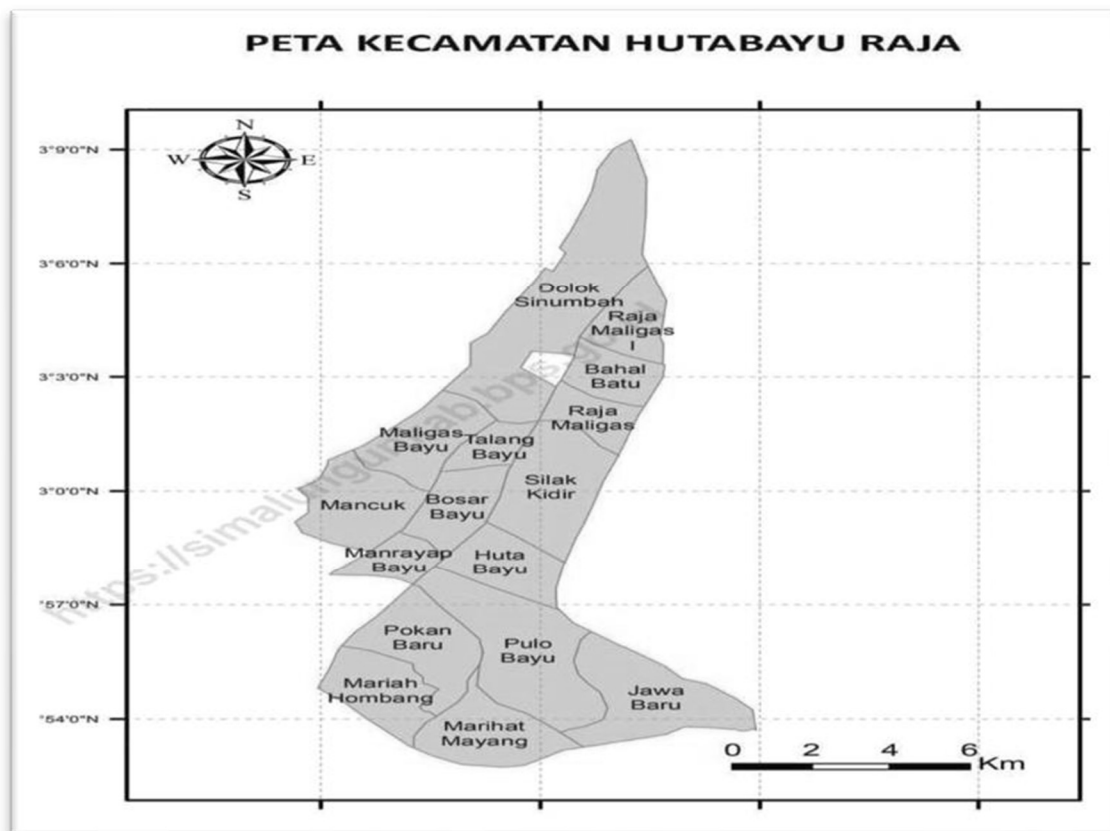
n_1 = masyarakat jumlah sekitar perkebunan

n_2 = masyarakat jumlah diluar perkebunan

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografis

Lokasi penelitian ini berada di PT Perkebunan Nusantara IV yang terletak di Kecamatan Huta Bayu Raja, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Uraian mengenai lokasi tersebut disajikan dengan menggambarkan kondisi wilayah yang berkaitan dengan koordinat perkebunan kelapa sawit PT Perkebunan Nusantara IV, sehingga dapat memperlihatkan secara jelas posisi geografis perusahaan di Kecamatan Huta Bayu Raja, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara.



Gambar 2 Peta wilayah Huta Bayu Raja

Sumber : Badan pusat statistik Kabupaten Simalungun

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun, Kecamatan Huta Bayu Raja merupakan salah satu kecamatan dengan luas wilayah mencapai 191,43

1 km². Secara geografis, kecamatan ini terletak pada 2°0'530" – 3°0'060" LU dan 99°14'0" – 99°02'0" BT, dengan ketinggian sekitar 133 meter di atas permukaan laut. Secara administratif, wilayah ini terdiri atas 16 unit pemerintahan, yang mencakup 15 desa dan 1 kelurahan.



Gambar 3 Petunjuk Arah Menuju Huta Bayu Raja

1
1
Kelurahan Bayu Raja merupakan wilayah terluas di Kecamatan Huta Bayu Raja dengan luas 27,77 km² atau sekitar 14,51% dari total luas kecamatan. Sebaliknya, Desa Talang Bayu memiliki wilayah terkecil, yaitu hanya 4,33 km² atau sekitar 2,26% dari keseluruhan luas Kecamatan Huta Bayu Raja. Selain itu, di kecamatan ini juga terdapat kawasan perkebunan, khususnya perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara IV unit Dolok Sinumbah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun, 2023).

B. Letak Geografi, Topografi dan Wilayah Administrasi Kecamatan Huta Bayu Raja

107
8
1 27
Kecamatan Huta Bayu Raja terletak pada koordinat 02°58'10" Lintang Utara dan 99°16'55" Bujur Timur, dengan luas wilayah 191,43 km² dan berada pada ketinggian 133 meter di atas permukaan laut. Secara administratif, kecamatan ini terdiri dari 16 desa. Adapun batas wilayahnya, di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bandar, sebelah selatan dengan Kecamatan Tanah Jawa serta Kabupaten Asahan, sebelah barat dengan Kecamatan Bosar Maligas, dan sebelah timur dengan Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi serta Kecamatan Gunung Malela. Jarak antara kantor Camat

Huta Bayu Raja dengan kantor Bupati Simalungun adalah sekitar 61 km (Badan Pusat Statistik Kabupaten Simalungun, 2023).

C. Profil Perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Dolok Sinumbah

PT Perkebunan Nusantara IV (PTPN IV) Dolok Sinumbah merupakan perusahaan perkebunan milik BUMN yang bergerak di bidang agroindustri, dengan kantor pusat di Medan, Sumatera Utara, dan unit usaha yang beroperasi di Kecamatan Huta Bayu Raja, Kabupaten Simalungun. PTPN IV mengelola komoditas utama berupa kelapa sawit dan teh, mencakup kegiatan pengolahan areal dan tanaman, pembibitan, pemeliharaan, produksi, hingga pemasaran hasil perkebunan, serta berbagai aktivitas pendukung lainnya. Perusahaan ini memiliki 30 unit usaha yang fokus pada budidaya kelapa sawit, satu unit pengelola kebun teh, satu unit pengelola kebun kelapa sawit, serta unit usaha perbengkelan (PMT Dolok Ilir). Seluruh unit tersebut tersebar di sembilan kabupaten, yaitu Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Simalungun, Asahan, Labuhan Batu, Padang Lawas, Batu Bara, dan Mandailing Natal.

Dalam proses pengelolaan, PTPN IV mengoperasikan 16 pabrik kelapa sawit (PKS) dengan kapasitas total 635 ton tandan buah segar (TBS) per jam, dua pabrik teh dengan kapasitas 155 ton daun teh basah (DTB) per hari, serta dua pabrik pengolahan inti sawit dengan kapasitas 405 ton per hari. Selain fokus pada bisnis, PTPN IV juga melaksanakan program tanggung jawab sosial perusahaan melalui empat pilar utama, yaitu pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan ekonomi. Pembangunan yang dilakukan dirancang, dilaksanakan, serta dievaluasi dengan prinsip keberlanjutan. Perusahaan berupaya menghadirkan pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga diharapkan mampu menciptakan lingkungan kerja yang lebih nyaman dan produktif.

D. Visi Dan Misi Perusahaan

1. Visi Perusahaan

Menjadi perusahaan agribisnis nasional yang unggul dan berdaya saing kelas dunia serta berkontribusi secara berkesinambungan bagi kemajuan

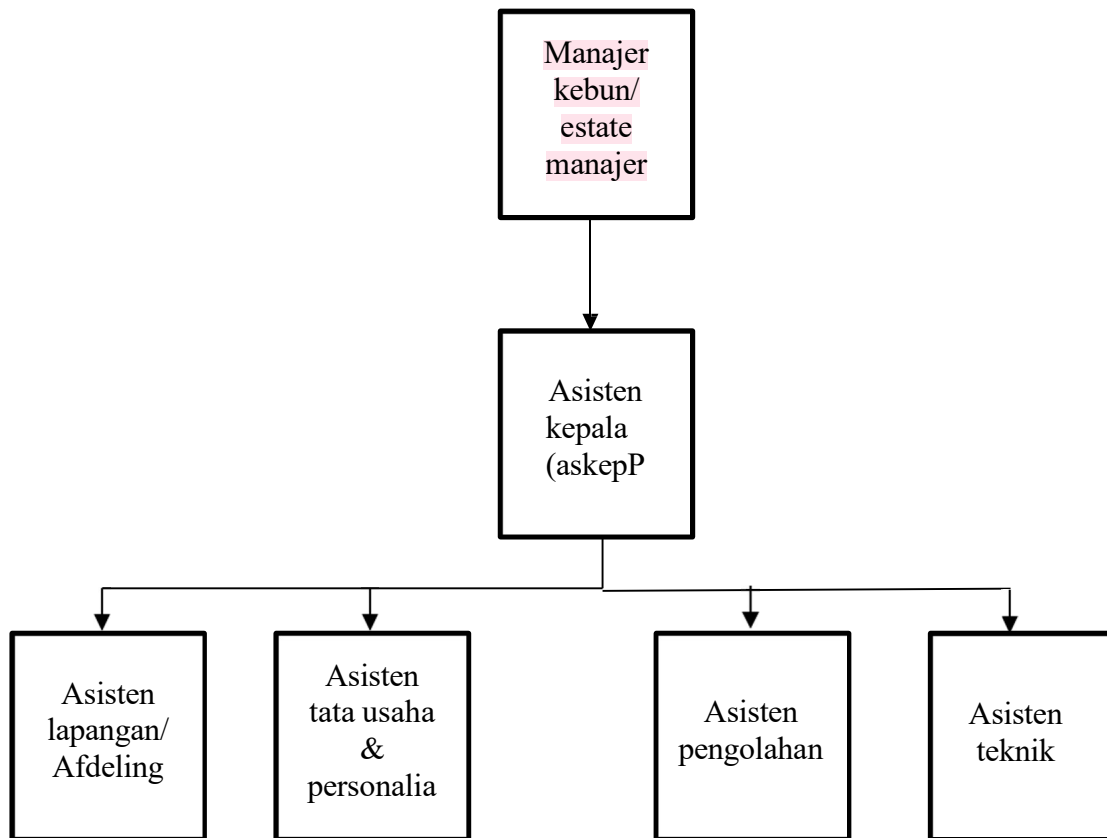
1 bangsa.

2. Misi Perusahaan

Menghasilkan produk yang berkualitas tinggi bagi pelanggan dan membentuk kapabilitas proses kerja yang unggul (*Operational Excellence*) melalui perbaikan dan inovasi berkelanjutan dengan tata kelola perusahaan yang baik.

E. Struktur Organisasi Perusahaan

1 Struktur organisasi ditandai oleh adanya pembagian kerja yang teratur, mekanisme pengendalian, serta adanya kolaborasi dan koordinasi dalam pelaksanaan tugas. Struktur ini mencakup penyatuan berbagai aktivitas pekerjaan, termasuk aktivitas lintas bidang dalam organisasi. Dengan demikian, struktur organisasi berfungsi sebagai kerangka pengaturan aktivitas kerja. Selain itu, struktur organisasi perlu disesuaikan dengan lingkungan tempat organisasi beroperasi. Salah satu indikator penting dari struktur organisasi adalah tingkat sentralisasi dalam proses pengambilan keputusan (Juniarti, 2009).



Gambar 4 Stuktur Organisasi Kebun PT. Perkebunan Nusantara IV

1. Manajer

Manajer kebun atau estate manajer bertugas juga melakukan pembinaan, arahan teknis dan kontrol yang penting adalah melakukan perencanaan dan strategi yang tepat, agar target produksi dan biaya efisien sehingga keuntungan perusahaan dapat tercapai. Manajer akan membawahi kebun dengan luasan sekitar 3000 hektare lebih. Jika luasan kebun sekitar 2.500-3500 hektare maka estate manajer akan langsung memegang kebun tersebut tanpa askep. Namun jika luasan >3.500 hektare maka perlu di bantu oleh asisten kepala.(Maruli pardamean, 2022).

2. Asisten Kepala (Askep)

Askep yang bertugas melakukan pembinaan arahan teknis, kontrol terhadap asisten. Askep akan membawahi 4-5 asisten. Dengan demikian, seseorang askep akan membawahi kebun dengan luasan <3.000 hektare.(Maruli pardamean, 2022).

1

3. Asisten Lapangan/Afdeling

Pada umumnya mengurus afdeling kebun pada luasan 500-750 hektare. Asisten merupakan ujung tombak dan manajemen kebun, ketika proses terjadinya keberhasilan sangat ditentukan kinerja dari asisten.(Maruli pardamean, 2022).

4. Asisten tata usaha dan asten personalia

Asisten tata usaha bertugas membuat permintaan uang kerja dan laporan pertanggung jawaban penggunaan uang kerja dan juga melaksanakan segala aktivitas pembayaran baik kepada karyawan dan pihak ketiga setelah mendapat persetujuan manajer. Mengawasi dan mengontrol stok barang Gudang serta investaris asset perusahaan. Pengolaan administrasi dan kegiatan kepersonaliaan.

5. Asisten pengolahan

Asisten pengolahan bertugas mengawasi dan mengevaluasi penerimaan dan pemeriksaan mutu bahan baku olah. Mengevaluasi pelaksanaan pekerjaan di proses pengolahan. Mengindetifikasi serta menganalisa setiap permasalahan yang terjadi di setiap kegiatan proses pengolahan sehingga efektivitas bisa terjaga. Melakukan kordinasi dengan asisten laboratorium dalam pengolahan air limbah sesuai dengan persyaratan baku mutu dan persyaratan lingkungan.

6. Asisten Teknik

Asisten Teknik bertugas menjamin kelancaran perlatan yang dipergunakan untuk proses produksi. Membuat laporan kinerja bulanan ke

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Sosial Masyarakat sekitar perkebunan dan masyarakat diluar perkebunan

1. Identitas Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Identitas responden menggambarkan karakteristik masyarakat yang menjadi sampel penelitian di wilayah Kecamatan Huta Bayu Raja dan Kecamatan Bandar. Identitas tersebut memberikan gambaran umum mengenai kondisi penduduk yang terlibat dalam penelitian ini. Aspek identitas responden dapat dilihat melalui kategori usia dan jenis kelamin, yang kemudian dipaparkan sebagai berikut.

a. Usia

Usia responden merupakan salah satu faktor penting yang mencerminkan produktivitas masyarakat. Secara umum, semakin matang usia seseorang maka semakin baik pula kemampuan dalam bekerja maupun dalam menerima wawasan baru yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam penelitian ini, kategori usia responden dikelompokkan menjadi tiga, yaitu remaja (10–18 tahun), dewasa (19–59 tahun), dan lanjut usia (>50 tahun).

Tabel 2 Usia Masyarakat Sekitar Perkebunan dan Luar Perkebunan

Usia	Masyarakat sekitar perkebunan		Masyarakat diluar perkebunan	
	Orang	Persentase (%)	Orang	Persentase (%)
21 – 30	9	16	7	12
31 – 40	33	58	30	53
>50	15	26	20	35
Jumlah	57	100	57	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2025

Hasil distribusi Tabel 2 umur responden menunjukkan bahwa di Kecamatan Huta Bayu Raja, responden terbanyak berada pada kelompok usia 31–40 tahun yaitu sebanyak 33 orang atau 58 persen. Selanjutnya kelompok usia lebih dari 50 tahun berjumlah 15 orang atau 26 persen, dan kelompok usia 21–30 tahun sebanyak 9 orang atau 16 persen. Sementara di Kecamatan Bandar, pola

distribusinya agak berbeda. Responden terbanyak juga berada pada kelompok usia 31–40 tahun sebanyak 30 orang atau 53 persen. Namun, kelompok usia lebih dari 50 tahun menempati porsi yang lebih besar dibanding Huta Bayu Raja, yaitu 20 orang atau 35 persen. Adapun kelompok usia 21–30 tahun sebanyak 7 orang atau 12 persen.

b. Jenis Kelamin

Penelitian ini melibatkan 57 responden pada masing-masing kecamatan yang dijadikan sampel penelitian. Identitas responden berdasarkan jenis kelamin menjadi salah satu aspek penting untuk melihat distribusi penduduk yang berpartisipasi dalam penelitian. Data mengenai jenis kelamin responden disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3 Jenis Kelamin Masyarakat Sekitar Perkebunan dan Masyarakat Luar Perkebunan

Jenis Kelamin	Masyarakat sekitar perkebunan		Masyarakat di luar perkebunan	
	Orang	Persentase %	Orang	Persentase %
Laki-laki	31	54	28	49
Perempuan	26	46	29	51
Jumlah	57	100	57	100

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa di Kecamatan Huta Bayu Raja terdapat 31 orang responden laki-laki atau 54 persen, dan 26 orang responden perempuan atau 46 persen. Dengan demikian, responden di kecamatan ini didominasi oleh laki-laki. Sementara itu, di Kecamatan Bandar terdapat 28 orang responden laki-laki atau 49 persen, dan 29 orang responden perempuan atau 51 persen. Artinya, responden di Kecamatan Bandar sedikit lebih banyak didominasi oleh perempuan.

2. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga responden menggambarkan banyaknya anggota rumah tangga yang masih menjadi beban nafkah responden, baik istri, anak,

maupun orang tua. Semakin besar jumlah tanggungan, maka semakin tinggi pula kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi sehingga akan memengaruhi besarnya pengeluaran.

Tabel 4Jumlah Tanggungan Masyarakat Sekitar Perkebunan dan Masyarakat Luar Perkebunan

Jumlah Tanggungan	Masyarakat sekitar perkebunan		Masyarakat di luar perkebunan	
	Orang	Persentase (%)	Orang	Persentase (%)
3	19	33	20	35
4	20	35	19	33
5	18	32	18	32
Jumlah	57	100	57	100

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Pada Tabel 4 Huta Bayu Raja, jumlah tanggungan terbanyak adalah empat orang, yaitu 20 responden atau 35 persen. Selanjutnya, tanggungan tiga orang berjumlah 19 responden atau 33 persen, dan tanggungan lima orang berjumlah 18 responden atau 32 persen. Tidak ada responden dengan tanggungan dua orang maupun lebih dari enam orang. Sedangkan di Kecamatan Bandar, distribusi jumlah tanggungan serupa. Responden dengan tanggungan tiga orang berjumlah 20 orang atau 35 persen, tanggungan empat orang sebanyak 19 orang atau 33 persen, dan tanggungan lima orang sebanyak 18 orang atau 32 persen. Namun pada tabel juga tercantum kategori lebih dari enam tanggungan dengan jumlah 57 orang atau 100 persen, yang tampaknya merupakan salah input atau kesalahan tabulasi karena tidak sesuai dengan distribusi data lainnya. Interpretasi dari data ini menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga di kedua kecamatan memiliki tanggungan tiga sampai lima orang, dengan distribusi yang relatif seimbang. Hal ini menunjukkan beban ekonomi keluarga cukup tinggi, karena sebagian besar rumah tangga harus menanggung lebih dari dua anggota keluarga.

3. Kondisi Sosial Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin luas pula wawasan dan pemahaman masyarakat dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan. Dalam penelitian ini, tingkat

pendidikan responden cukup beragam, mulai dari lulusan Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi.

Tabel 5 Pendidikan Masyarakat Sekitar Perkebunan dan Masyarakat Luar Perkebunan

Tingkat Pendidikan	Masyarakat sekitar perkebunan		Masyarakat di luar perkebunan	
	Orang	Persentase (%)	Orang	Persentase (%)
SD	0	0	7	12
SMP	0	0	18	31
SMA/SMK	38	66	20	35
S1	19	34	12	22
Jumlah	57	100	57	100

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Pada Tabel 5 Huta Bayu Raja, mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK sebanyak 38 orang atau 66 persen. Selanjutnya, terdapat 19 orang atau 34 persen yang berpendidikan sarjana (S1). Tidak ada responden yang hanya menamatkan pendidikan SD maupun SMP. Sementara itu, di Kecamatan Bandar, distribusi pendidikan lebih beragam. Responden dengan pendidikan SMA/SMK sebanyak 20 orang atau 35 persen, diikuti oleh lulusan SMP sebanyak 18 orang atau 31 persen, lulusan S1 sebanyak 12 orang atau 22 persen, dan lulusan SD sebanyak 7 orang atau 12 persen. Interpretasi dari data ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di Huta Bayu Raja relatif lebih tinggi, dengan dominasi lulusan SMA/SMK dan cukup banyak lulusan sarjana. Sebaliknya, di Kecamatan Bandar masih terdapat proporsi signifikan responden dengan pendidikan dasar dan menengah pertama. Hal ini menggambarkan adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia, di mana masyarakat sekitar perkebunan (Huta Bayu Raja) cenderung memiliki akses pendidikan lebih baik dibandingkan masyarakat di luar perkebunan (Bandar).

4. Kondisi Sosial Masyarakat Berdasarkan Ketokohan Masyarakat

Ketokohan dalam masyarakat merujuk pada kedudukan atau status

sosial yang dimiliki seseorang sehingga dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Kedudukan tersebut dapat berupa peran sebagai perangkat desa, tokoh agama, guru, maupun peran lain yang dianggap penting. Dalam penelitian ini, status keanggotaan responden di masyarakat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 6 Ketokohan Masyarakat Sekitar Perkebunan dan Masyarakat Luar Perkebunan

Ketokohan Masyarakat	Masyarakat sekitar perkebunan		Masyarakat di luar perkebunan	
	Orang	Persentase (%)	Orang	Persentase (%)
Masyarakat Biasa	41	77	46	81
Perangkat Desa	11	13	11	19
Guru	2	3	0	0
Tokoh Agama	3	7	0	0
Jumlah	57	100	57	100

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Pada Tabel 6 Kecamatan Huta Bayu Raja, sebagian besar responden termasuk dalam kategori masyarakat biasa yaitu 41 orang atau 77 persen. Selain itu, terdapat 11 orang atau 13 persen yang berstatus sebagai perangkat desa, 3 orang atau 7 persen yang berperan sebagai tokoh agama, dan 2 orang atau 3 persen yang berprofesi sebagai guru. Sementara itu, di Kecamatan Bandar, mayoritas responden juga merupakan masyarakat biasa yaitu sebanyak 46 orang atau 81 persen, dan sisanya 11 orang atau 19 persen berstatus sebagai perangkat desa. Tidak ada responden yang termasuk kategori guru maupun tokoh agama di Kecamatan Bandar. Interpretasi dari data ini menunjukkan bahwa kedua kecamatan sama-sama didominasi oleh masyarakat biasa. Namun, Huta Bayu Raja memiliki keragaman peran sosial yang lebih tinggi, ditunjukkan dengan adanya responden yang berprofesi sebagai guru dan tokoh agama. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat sekitar perkebunan lebih beragam dalam hal peran sosial, sementara masyarakat di luar perkebunan lebih homogen dengan

dominasi masyarakat biasa dan perangkat desa.



Gambar 5 Tempat Ibadah Masjid

B. Kondisi Ekonomi Masyarakat sekitar perkebunan dan masyarakat diluar perkebunan

Kondisi Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendapatan (Rp/Bulan)

Pendapatan dalam penelitian ini merujuk pada seluruh penerimaan yang diperoleh masyarakat dari hasil bekerja, baik dalam bentuk uang maupun barang. Dengan demikian, pendapatan dapat dipahami sebagai keseluruhan penghasilan yang menambah kemampuan ekonomi seseorang atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan merupakan salah satu indikator utama untuk menilai kondisi ekonomi masyarakat. Secara umum, pendapatan didefinisikan sebagai seluruh penerimaan yang diperoleh seseorang atau rumah tangga dari hasil bekerja, baik dalam bentuk uang maupun barang. Pendapatan ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti upah atau gaji, hasil usaha, maupun keuntungan dari aktivitas ekonomi lainnya. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, pendapatan sangat penting karena menjadi ukuran kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin besar pula peluang masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sebaliknya, rendahnya pendapatan sering kali menjadi penghambat dalam mencapai kesejahteraan. Tingkat pendapatan juga kerap dijadikan dasar dalam

pengelompokan masyarakat, misalnya kelompok berpendapatan rendah, menengah, dan tinggi.

Data mengenai pendapatan masyarakat per bulan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7 Pendapatan Masyarakat Sekitar Perkebunan dan Luar Perkebunan (Rp/Bulan)

Pendapatan	Masyarakat sekitar perkebunan		Masyarakat di luar perkebunan	
	Orang	Persentase (%)	Orang	Persentase (%)
Rp. 3.000.001 – Rp. 4.000.000	0	0	41	71
Rp. 5.000.001 – Rp. 6.000.000	30	53	16	28
Rp. 6.000.001 – Rp. 7.000.000	27	47	0	
Jumlah	57	100	57	100
Rata-rata	Rp. 5.973.684		Rp. 4.061.403	
Maksimum	Rp. 6.500.000		Rp. 5.500.000	
Minimum	Rp. 5.000.000		Rp. 2.500.000	

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Pada Tabel 7 Kecamatan Huta Bayu Raja, mayoritas responden memiliki pendapatan antara Rp 5.000.001 hingga Rp 6.000.000 sebanyak 30 orang atau 53 persen. Sementara itu, 27 orang atau 47 persen memiliki pendapatan antara Rp. 6.000.001 hingga Rp. 7.000.000. Tidak ada responden dengan pendapatan di bawah Rp 5.000.000. Rata-rata pendapatan responden di kecamatan ini sebesar Rp 5.973.684 dengan pendapatan maksimum Rp 6.500.000 dan minimum Rp 5.000.000. Kecamatan Bandar, kondisi pendapatan berbeda cukup signifikan. Sebagian besar responden, yaitu 41 orang atau 71 persen, memiliki pendapatan antara Rp 3.000.001 hingga Rp 4.000.000. Sebanyak 16 orang atau 28 persen

memiliki pendapatan antara Rp 5.000.001 hingga Rp 6.000.000. Tidak ada responden dengan pendapatan di atas Rp 6.000.000. Rata-rata pendapatan responden sebesar Rp 4.061.403, dengan pendapatan maksimum Rp 5.500.000 dan minimum Rp 2.500.000. Interpretasi dari data ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Huta Bayu Raja, yang berada di sekitar perkebunan, memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat di Kecamatan Bandar yang berada di luar perkebunan. Hal ini diperlihatkan oleh rata-rata pendapatan yang lebih besar, serta kisaran pendapatan responden yang lebih tinggi di Huta Bayu Raja. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa keberadaan perkebunan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di wilayah sekitarnya.

1. Kondisi Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Sebagian masyarakat memiliki jenis pekerjaan yang beragam sebagai sumber penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari maupun untuk memenuhi kebutuhan tambahan keluarga. Variasi pekerjaan ini mencerminkan upaya masyarakat dalam memaksimalkan penerimaan agar dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Data mengenai jenis pekerjaan responden disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8 Jenis Pekerjaan Masyarakat Sekitar Perkebunan dan Luar Perkebunan

Jenis Pekerjaan	Masyarakat Sekitar Perkebunan		Masyarakat di Luar Perkebunan	
	Orang	Persentase (%)	Orang	Persentase (%)
Petani	25	43,9	50	87,7
Karyawan Swasta	27	47,4	4	0
Guru	4	7,0	3	7,0
PNS	1	1,8		5,3
Jumlah	57	100	57	100

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Pada Tabel 8 Kecamatan Huta Bayu Raja, jenis pekerjaan responden didominasi oleh karyawan swasta sebanyak 27 orang atau 47,4 persen, diikuti oleh petani sebanyak 25 orang atau 43,9 persen. Selain itu, terdapat 4 orang atau 7,0

65
65
12
persen yang berprofesi sebagai guru, dan 1 orang atau 1,8 persen yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Sementara itu, di Kecamatan Bandar, mayoritas responden bekerja sebagai petani dengan jumlah 50 orang atau 87,7 persen. Selain itu, terdapat 3 orang atau 7,0 persen yang berprofesi sebagai guru, dan 4 orang atau 5,3 persen yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Hampir tidak ada responden yang bekerja sebagai karyawan swasta. Interpretasi dari data ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara kedua kecamatan. Huta Bayu Raja sebagai wilayah sekitar perkebunan memiliki responden yang lebih banyak bekerja sebagai karyawan swasta, yang dapat dikaitkan dengan adanya peluang kerja dari perusahaan perkebunan maupun sektor non- pertanian lain. Sebaliknya, masyarakat di Kecamatan Bandar lebih bergantung pada sektor pertanian, yang terlihat dari dominasi petani sebagai pekerjaan utama. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan perkebunan telah memengaruhi diversifikasi lapangan pekerjaan di Huta Bayu Raja, sementara Bandar tetap bergantung pada sektor pertanian tradisional.

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Kepemilikan Aset

78
Kepemilikan aset merupakan kepemilikan atas barang-barang berharga, baik berupa aset fisik maupun non-fisik, yang dapat digunakan masyarakat untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Kepemilikan aset juga menjadi salah satu indikator yang dapat menggambarkan kondisi ekonomi rumah tangga. Dalam penelitian ini, aset yang diperhatikan mencakup kepemilikan rumah, kendaraan, serta barang elektronik, yang disajikan pada tabel berikut. Status Kepemilikan Rumah.

a. Kepemilikan Asset Rumah

Tabel 9 Status Rumah Masyarakat Sekitar Perkebunan dan Luar Perkebunan

Status Rumah	Masyarakat Sekitar Perkebunan	Masyarakat di Luar Perkebunan
Milik Pribadi	57	22

Semi Permanen		35
---------------	--	----

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan data Tabel 9 mayoritas responden di sekitar perkebunan memiliki rumah dengan status milik pribadi, yaitu sebanyak 57 responden. Tidak ada responden di sekitar perkebunan yang menempati rumah dengan kondisi semi permanen. Sebaliknya, pada masyarakat di luar perkebunan, hanya 22 responden yang menempati rumah milik pribadi, sementara sebagian besar lainnya, yaitu 35 responden, tinggal di rumah dengan status semi permanen.

b. Jenis Dinding Rumah

Tabel 10 Jenis Dinding Masyarakat Sekitar Perkebunan dan Luar Perkebunan

Jenis Dinding	Masyarakat Sekitar Perkebunan	Masyarakat Luar Perkebunan
Permanen	57	22
Kayu	-	5
Semi Permanen	-	30

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Dari Tabel 10 jenis dinding menunjukkan bahwa seluruh masyarakat sekitar perkebunan, yaitu 57 responden, tinggal di rumah dengan dinding permanen. Sebaliknya, masyarakat di luar perkebunan lebih beragam: 22 responden memiliki rumah berdinding permanen, 5 responden tinggal di rumah berdinding kayu, dan 30 responden lainnya menempati rumah dengan dinding semi permanen.

c. Jenis Atap Rumah

Tabel 11 Jenis Atap Rumah Masyarakat Sekitar Perkebunan dan Luar Perkebunan

Jenis Atap	Masyarakat sekitar perkebunan	Masyarakat di luar perkebunan
Seng	32	45
Genteng	20	7
Asbes	5	5
Jumlah	57	57

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Tabel 11 jenis atap memperlihatkan bahwa pada masyarakat sekitar perkebunan, sebanyak 32 responden menggunakan atap seng, 20 responden menggunakan genteng, dan 5 responden menggunakan asbes dengan total 57 responden. Sementara itu, pada masyarakat di luar perkebunan, 45 responden menggunakan atap seng, 7 responden menggunakan genteng, dan 5 responden menggunakan asbes dengan jumlah yang sama yaitu 57 responden.

d. Jenis Lantai Rumah

Tabel 1 Jenis Lantai Rumah Masyarakat Sekitar Perkebunan dan Luar Perkebunan

Table 12 Jenis Lantai Rumah Masyarakat Sekitar Perkebunan dan Luar Perkebunan

Jenis Lantai	Masyarakat sekitar perkebunan	Masyarakat di luar perkebunan
Papan	-	Sedikit ada
Semen	12	35
Keramik	40	20
Granit	5	2

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Tabel 12 jenis lantai menunjukkan bahwa seluruh masyarakat sekitar perkebunan tidak ada yang menggunakan papan, dengan rincian 12 responden menggunakan lantai semen, 40 responden menggunakan keramik, dan 5 responden menggunakan granit. Sementara itu, pada masyarakat di luar perkebunan masih terdapat sedikit rumah yang berlantai papan, kemudian 35 responden menggunakan lantai semen, 20 responden menggunakan keramik, dan 2 responden menggunakan granit.

e. Kondisi rumah Masyarakat sekitar dan masyarakat di luar perkebunan

Tabel 13 Kondisi Rumah Masyarakat Sekitar Perkebunan dan Luar Perkebunan

Kondisi Rumah	Masyarakat Sekitar Perkebunan	Masyarakat di Luar Perkebunan
---------------	-------------------------------	-------------------------------

	Orang	Persentase (%)	Orang	Persentase (%)
Rumah Permanen	57	100,0	57	100,0
Jumlah	57	100	57	100

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Pada Tabel 13 Kecamatan Huta Bayu Raja, seluruh responden yaitu 57 orang atau 100 persen tinggal di rumah permanen. Tidak ada responden yang tinggal di rumah semi permanen maupun rumah non permanen. Kondisi serupa juga terjadi di Kecamatan Bandar, di mana seluruh responden sebanyak 57 orang atau 100 persen juga tinggal di rumah permanen. Tidak terdapat responden yang menempati rumah semi permanen atau rumah non permanen. Interpretasi dari data ini menunjukkan bahwa kondisi perumahan masyarakat di kedua kecamatan relatif baik, ditandai dengan seluruh responden tinggal di rumah permanen. Hal ini mencerminkan tingkat kesejahteraan yang cukup stabil, serta menunjukkan bahwa baik masyarakat sekitar perkebunan maupun masyarakat di luar perkebunan telah memiliki tempat tinggal yang layak.

- f. Kepemilikan Aset Kendaraan Bermotor masyarakat sekitar dan di luar perkebunan

Tabel 14 Jenis Kendaraan Masyarakat Sekitar Perkebunan dan Luar Perkebunan

Jenis Kendaraan	Masyrakat Sekitar Perekebunan	Masyrakat di Luar Perekebunan
Motor	57	57
Mobil	12	2

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 14 mayoritas responden baik yang tinggal di sekitar perkebunan maupun di luar perkebunan memiliki kendaraan bermotor roda dua. Jumlah motor yang dimiliki responden di kedua kelompok sama besar, yaitu masing- masing 57 unit. Namun demikian, terdapat perbedaan pada kepemilikan kendaraan roda empat (mobil). Responden di sekitar perkebunan tercatat memiliki 12 mobil, sedangkan responden di luar perkebunan hanya

memiliki 2 mobil.

- g. Kepemilikan Aset Elektronik masyarakat sekitar dan di luar perkebunan

Tabel 15 Jenis Elektronik Masyarakat Sekitar Perkebunan dan Luar Perkebunan

Jenis Elektronik	Masyarakat Sekitar Perkebunan	Masyarakat di Luar Perkebunan
TV	40	35
Handphone	57	57
Laptop	18	5

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden di kedua kelompok, baik masyarakat sekitar perkebunan maupun di luar perkebunan, memiliki handphone dengan jumlah yang sama, yaitu 57 responden. Kepemilikan televisi (TV) juga relatif tinggi, tercatat 40 responden di sekitar perkebunan dan 35 responden di luar perkebunan. Sementara itu, kepemilikan laptop memperlihatkan perbedaan cukup besar: 18 responden di sekitar perkebunan memiliki laptop, sedangkan di luar perkebunan hanya 5 responden.

C. Kondisi Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pengeluaran (Rp/Bulan)

Pengeluaran rumah tangga dalam penelitian ini diartikan sebagai sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Secara umum, pengeluaran menjadi pengeluaran pangan dan non pangan.

Tabel 16 Pengeluaran Pangan Masyarakat Sekitar Perkebunan dan Luar Perkebunan (Rp/Bulan)

Kelompok Pangan	Masyarakat Sekitar Perkebunan		Masyarakat di Luar Perkebunan	
	Orang	Persentase (%)	Orang	Persentase (%)
Padi-padian / Beras	1.200.000	36	950.000	35
Umbi-umbian	150.000	5	120.000	4
Ikan / Udang / Cumi / Kerang	500.000	16	380.000	14
Daging	400.000	13	320.000	12

Telur dan Susu	250.000	8	190.000	7
Sayur-sayuran	300.000	10	240.000	9
Kacang-kacangan	150.000	5	120.000	4
Buah-buahan	200.000	7	160.000	6
Minyak dan Kelapa	100.000	2	80.000	3
Bahan Minuman	60.000	2	50.000	2
Bumbu-bumbuan	70.000	3	55.000	2
Makanan & Minuman Jadi	100.000	4	80.000	3
Rokok & Tembakau	52.671	2	40.775	2
Total	3.332.671	100	2.685.775	100

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Pada Tabel 16 terlihat bahwa pengeluaran pangan masyarakat di Kecamatan Huta Bayu Raja lebih tinggi dibandingkan dengan Kecamatan Bandar. Total pengeluaran pangan di Huta Bayu Raja tercatat sebesar Rp. 3.332.671, sedangkan di Bandar sebesar Rp. 2.685.775. Jika dilihat berdasarkan jenis komoditas, pengeluaran terbesar di kedua kecamatan adalah pada beras, yaitu Rp. 1.200.000 di Huta Bayu Raja dan Rp. 950.000 di Bandar. Selanjutnya, pengeluaran cukup besar juga terlihat pada kelompok ikan/udang/cumi/kerang (Rp. 500.000 di Huta Bayu Raja dan Rp. 380.000 di Bandar), serta daging (Rp. 400.000 di Huta Bayu Raja dan Rp. 320.000 di Bandar). Sementara itu, komoditas dengan pengeluaran relatif kecil adalah bahan minuman (Rp. 60.000 di Huta Bayu Raja dan Rp. 50.000 di Bandar), bumbu- bumbuan (Rp. 70.000 di Huta Bayu Raja dan Rp. 55.000 di Bandar), serta makanan dan minuman jadi (Rp. 100.000 di Huta Bayu Raja dan Rp. 80.000 di Bandar). Data ini menunjukkan bahwa pola pengeluaran pangan di kedua kecamatan relatif serupa, dengan padi-padian, ikan, dan daging sebagai komponen utama, meskipun nominal pengeluaran di Kecamatan Huta Bayu Raja lebih tinggi dibandingkan Kecamatan Bandar.

Tabel 17 Pengeluaran Non Pangan Masyarakat Sekitar Perkebunan dan Luar Perkebunan (Rp/Bulan)

Kelompok Non pangan	Masyarakat Sekitar Perkebunan		Masyrakat di Luar Perkebunan	
	Orang	Persentase (%)	Orang	Persentase (%)

Perumahan & Fasilitas Rumah Tangga	600.000	51	480.000	50
Aneka Barang & Jasa	200.000	17	160.000	16
Pakaian, Alas Kaki, Tutup Kepala	120.000	10	95.000	9
Barang Tahan Lama	100.000	8	80.000	7
Pajak, Pungutan, & Asuransi	80.000	7	70.000	7
Keperluan Pesta & Kenduri	81.409	7	64.835	7
Total	1.181.409	100	949.835	100

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Pada Tabel 17 total pengeluaran non-pangan masyarakat di Kecamatan Huta Bayu Raja tercatat sebesar Rp 1.181|409, sedangkan di Kecamatan Bandar sebesar Rp. 949.835. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran non-pangan masyarakat di Huta Bayu Raja lebih besar dibandingkan dengan masyarakat di Kecamatan Bandar. Jika dilihat berdasarkan kelompok komoditas, pengeluaran terbesar dialokasikan untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga, yaitu Rp 600.000 di Huta Bayu Raja dan Rp 480.000 di Bandar. Selanjutnya, pengeluaran cukup besar juga terdapat pada aneka barang dan jasa, yaitu Rp 200.000 di Huta Bayu Raja dan Rp 160.000 di Bandar, serta pakaian, alas kaki, dan tutup kepala sebesar Rp 120.000 di Huta Bayu Raja dan Rp. 95.000 di Bandar. Sementara itu, kelompok pengeluaran yang relatif kecil adalah pajak, pungutan, dan asuransi (Rp 80.000 di Huta Bayu Raja dan Rp 70.000 di Bandar), serta keperluan pesta dan kenduri (Rp 81.409 di Huta Bayu Raja dan Rp 64.835 di Bandar). Memperlihatkan bahwa pola pengeluaran non-pangan di kedua kecamatan relatif serupa, namun masyarakat di Huta Bayu Raja cenderung mengeluarkan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan masyarakat di Kecamatan Bandar.

Tabel 18 Total Pengeluaran Pangan dan Non Pangan (Rp/Bulan)

Jenis Pengeluaran	Masyarakat Sekitar (Rp)	Persentase (%)	Masyarakat di luar	Persentase (%)
Pengeluaran Pangan	3.332.671	73,8	2.685.775	73,9
Pengeluaran Non Pangan	1.181.409	26,2	949.835	26,1

Total	4.514.080	100	3.635.610	100
--------------	------------------	------------	------------------	------------

Sumber : Analisis Data (2025)

116 Berdasarkan Tabel 18 total pengeluaran rumah tangga masyarakat di Kecamatan Huta Bayu Raja mencapai Rp 4.514.080, sedangkan di Kecamatan Bandar tercatat sebesar Rp 3.635.610. Data ini menunjukkan bahwa pengeluaran total masyarakat di Kecamatan Huta Bayu Raja lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat di Kecamatan Bandar. Perbedaan ini mencerminkan adanya variasi dalam daya beli dan tingkat konsumsi rumah tangga di kedua wilayah yang diteliti. Jika dilihat lebih rinci, komponen pengeluaran pangan memberikan kontribusi terbesar terhadap total pengeluaran di kedua kecamatan. Di Huta Bayu Raja, pengeluaran pangan mencapai Rp 3.332.671, sedangkan di Bandar sebesar Rp 2.685.775. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat di kedua kecamatan masih menempatkan kebutuhan pangan sebagai prioritas utama dalam pengeluaran rumah tangga mereka. Namun demikian, tingginya nilai pengeluaran pangan di Huta Bayu Raja menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar perkebunan memiliki kapasitas konsumsi pangan yang lebih besar, baik karena jumlah anggota keluarga yang lebih besar maupun karena tingkat pendapatan yang relatif lebih tinggi. Sementara itu, pengeluaran non-pangan di Kecamatan Huta Bayu Raja juga lebih besar dibandingkan Kecamatan Bandar, yaitu Rp 1.181.409 berbanding Rp 949.835. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa masyarakat di sekitar perkebunan tidak hanya memiliki daya beli lebih tinggi untuk kebutuhan pangan, tetapi juga mampu mengalokasikan pengeluaran lebih banyak pada kebutuhan non-pangan. Kebutuhan non-pangan tersebut mencakup perumahan, fasilitas rumah tangga, pakaian, barang tahan lama, pajak, serta kebutuhan sosial seperti pesta dan kenduri. Kondisi ini dapat menjadi indikasi adanya peningkatan taraf hidup masyarakat di sekitar perkebunan, yang tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mampu membiayai kebutuhan sekunder dan tersier. Secara keseluruhan, perbandingan antara Huta Bayu Raja dan Bandar menunjukkan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit berdampak positif terhadap kondisi ekonomi rumah tangga masyarakat sekitar. Perbedaan yang signifikan dalam total pengeluaran, baik untuk pangan maupun non-pangan,

106

48 mengindikasikan bahwa masyarakat Huta Bayu Raja memiliki tingkat kesejahteraan yang relatif lebih baik dibandingkan masyarakat di Bandar. Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi konsumsi, di mana peningkatan pendapatan akan berimplikasi pada peningkatan pengeluaran, baik dalam bentuk konsumsi pangan maupun non- pangan. Dengan demikian, data ini mendukung argumen bahwa keberadaan perkebunan mampu meningkatkan daya beli, memperluas pola konsumsi, dan memperbaiki kondisi sosial ekonomi masyarakat di wilayah sekitarnya.

D. Uji Analisis Data

1. Uji validitas

36 Uji validitas merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur secara tepat apa yang seharusnya diukur. Kuesioner dikatakan valid apabila setiap butir pertanyaan di dalamnya benar-benar dapat menjadi sarana untuk menggali informasi sesuai dengan tujuan pengukuran. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai korelasi hasil perhitungan lebih besar daripada nilai pada tabel r. Selain itu, jika skor validitas setiap butir pertanyaan menunjukkan nilai lebih besar dari 0,3 maka butir tersebut dianggap valid dan layak digunakan dalam penelitian (Rosita et al., 2021).

75 Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan korelasi Pearson terhadap 114 responden, diperoleh gambaran bahwa beberapa variabel menunjukkan bahwa :
18
5 Tabel 19 Hasil Uji Validitas Masyarakat Sekitar Perkebunan dan Luar Perkebunan

kategori	Umur	Jumlah Tanggungan	Pendapatan (Rp/bln)	Pengeluaran Pangan (%)	Pengeluaran Non Pangan (%)
Umur	1	.042	.019	.020	-.020
Jumlah Tanggungan	.042	1	.079	.518	-.518
Pendapatan (Rp/bln)	.019	.079	1	-.480	.480
Pengeluaran Pangan (%)	.020	.518	-.480	1	-1.000
Pengeluaran Non Pangan (%)	-.020	-.518	.480	-1.000	1

Hubungan yang signifikan. Variabel jumlah tanggungan memiliki korelasi positif yang signifikan dengan pengeluaran pangan ($r = 0,518$; $p = 0,000$) dan korelasi negatif signifikan dengan pengeluaran non pangan ($r = -0,518$; $p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak tanggungan dalam rumah tangga, semakin besar proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan, sedangkan alokasi untuk kebutuhan non pangan justru menurun. Sementara itu, variabel pendapatan bulanan memiliki korelasi negatif signifikan dengan pengeluaran pangan ($r = -0,480$; $p = 0,000$) dan korelasi positif signifikan dengan pengeluaran non pangan ($r = 0,480$; $p = 0,000$). Temuan ini sejalan dengan hukum Engel yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan, proporsi pengeluaran untuk pangan akan semakin kecil, sedangkan proporsi pengeluaran untuk non pangan meningkat. Selain itu, hubungan antara pengeluaran pangan dan non pangan menunjukkan korelasi negatif sempurna ($r = -1,000$; $p = 0,000$), yang berarti semakin besar porsi pengeluaran untuk pangan maka porsi non pangan akan otomatis menurun, dan sebaliknya. Secara keseluruhan, hasil uji validitas ini membuktikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan valid karena mampu mengukur konstruk yang diteliti secara konsisten. Hubungan signifikan antarvariabel utama memperlihatkan bahwa instrumen kuisioner layak digunakan untuk analisis lanjutan, termasuk dalam menguji perbedaan pengeluaran pangan dan non pangan antar kecamatan melalui uji statistik inferensial.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada instrumen penelitian digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang dipakai dalam pengumpulan data sudah dapat dinyatakan konsisten atau belum. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan metode Alpha Cronbach. Suatu variabel dianggap reliabel apabila nilai Alpha Cronbach yang diperoleh lebih besar dari 0,60. Dengan demikian, variabel tersebut dapat dinyatakan memiliki tingkat konsistensi yang baik dalam mengukur apa yang seharusnya diukur.

Table 20 Hasil Uji Reliabilitas Masyarakat Sekitar Perkebunan dan Luar Perkebunan

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Standardized Items</i>	<i>N of Items</i>
9.435	-.655	5
	N	Persentase (%)
Valid	114	100.0
<i>Excluded</i>	0	0.0
Total	114	100.0

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha terhadap seluruh item pertanyaan kuisioner, diperoleh nilai sebesar 9,435 dengan jumlah item sebanyak tujuh butir dan jumlah kasus valid sebanyak 114 responden. Nilai ini berada di atas batas minimal 0,70 yang umumnya dijadikan kriteria reliabilitas instrumen penelitian. Dengan demikian, seluruh item pertanyaan dalam kuisioner dinyatakan reliabel, artinya instrumen penelitian mampu menghasilkan data yang konsisten apabila digunakan secara berulang pada kondisi yang sama. Hasil ini memperkuat temuan uji validitas sebelumnya, di mana setiap butir pertanyaan dinyatakan valid. Kombinasi validitas dan reliabilitas yang baik menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk analisis lebih lanjut, baik dalam menguji perbedaan maupun hubungan antarvariabel sosial ekonomi masyarakat .

3. Uji T-Test

Uji-t dua sampel independen adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua kelompok yang bersifat bebas atau tidak saling memengaruhi. Disebut independen karena satu populasi tidak bergantung pada populasi lainnya. Dalam praktik penelitian, kondisi ketika peneliti tidak mengetahui ragam populasi sering terjadi, sehingga penggunaan uji-t menjadi relevan. Secara umum, uji-t, baik satu sampel, dua sampel independen, maupun berpasangan, merupakan teknik yang banyak dipakai untuk membandingkan rata-rata sampel. Pada uji-t dua sampel independen, peneliti biasanya mengambil dua sampel acak dari populasi, kemudian memberikan perlakuan tertentu pada masing-masing kelompok. Setelah perlakuan selesai, dilakukan pengukuran, dan perbedaan rata-rata kedua kelompok tersebut dianalisis dengan uji-t (Ramadhani et al., 2023).

Tabel 21 Selisih pengeluaran Pangan dan Non Pangan Masyarakat Sekitar Perkebunan dan Masyarakat Luar Perkebunan

Variabel	Masyarakat sekitar perkebunan	Masyarakat di luar perkebunan	Selisih rata-rata (Rp)	t-hitung	Sig(2-tailed)	keterangan
Pengeluaran pangan	2.529.000	2.023.200	505.800	179.653	0,000	Signifikan
Pengeluaran non pangan	1.814.50	1.511.600	302.900	215.171	0,000	Signifikan

Sumber : Analisis Data (2025)

Tabel 21 di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengeluaran pangan maupun non-pangan masyarakat di Kecamatan Huta Bayu Raja dengan Kecamatan Bandar. Rata-rata pengeluaran pangan masyarakat di sekitar perkebunan lebih tinggi Rp 505.800 dibandingkan dengan masyarakat di luar perkebunan, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Demikian pula, pengeluaran non-pangan lebih tinggi Rp 302.900 di Kecamatan Huta Bayu Raja dibandingkan Kecamatan Bandar, dan perbedaan ini juga signifikan secara statistik ($< 0,05$).

Temuan ini sejalan dengan teori Engel's Law yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan, maka proporsi pengeluaran pangan cenderung menurun sementara proporsi non pangan meningkat. Pada kasus Huta Bayu Raja, keberadaan perkebunan kelapa sawit berkontribusi terhadap peningkatan daya beli masyarakat, sehingga mereka mampu meningkatkan alokasi baik untuk pangan maupun non pangan.

Hal ini memperkuat temuan penelitian Perianto, Ismiasih dan Danang Manumono, (2020) yang menemukan bahwa keberadaan perusahaan kelapa sawit mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan daya beli masyarakat desa sekitar perkebunan. Selain itu, hasil ini juga konsisten dengan penelitian Putri, Trismiaty dan Istiti (2019) yang mengungkapkan bahwa masyarakat yang bekerja di sektor perkebunan memiliki partisipasi sosial yang tinggi dan menunjukkan peningkatan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dibandingkan dengan masyarakat di luar perkebunan. Artinya, meskipun terdapat perbedaan sosial ekonomi, masyarakat yang berada di sekitar perkebunan memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber pendapatan, infrastruktur, dan peluang ekonomi dibandingkan mereka yang berada di luar wilayah perkebunan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit berimplikasi positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar, ditunjukkan oleh meningkatnya pengeluaran rumah tangga baik untuk pangan maupun non pangan. Namun, perbedaan signifikan dengan masyarakat luar perkebunan juga menunjukkan adanya kesenjangan ekonomi yang dapat menimbulkan potensi masalah sosial apabila tidak diimbangi dengan kebijakan pemerataan pembangunan.

28

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kondisi sosial masyarakat di Kecamatan Huta Bayu Raja di sekitar perkebunan PT. Perkebunan Nusantara IV umumnya berada pada usia produktif, dengan tingkat pendidikan didominasi lulusan SMA/SMK dan sebagian kecil perguruan tinggi. Kondisi ini menunjukkan beban ekonomi rumah tangga yang cukup tinggi, namun keberadaan perkebunan memberi peluang kerja dan akses pendidikan yang relatif lebih baik dibandingkan masyarakat Kecamatan Bandar yang berada di luar perkebunan. Dari aspek sosial, masyarakat sekitar perkebunan lebih terintegrasi dengan aktivitas ekonomi perusahaan dan memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas pendidikan dan pekerjaan.
2. Kondisi ekonomi masyarakat di sekitar perkebunan memiliki tingkat pendapatan dan pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat di luar perkebunan. Rata-rata pengeluaran pangan maupun non pangan masyarakat Kecamatan Huta Bayu Raja lebih besar dibandingkan dengan Kecamatan Bandar. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan daya beli masyarakat di sekitarnya.
3. Masyarakat di Kecamatan Huta Bayu Raja yang berada sekitar perkebunan dan masyarakat di Kecamatan Bandar yang berada luar perkebunan terdapat perbedaan pengeluaran pangan dan non pangan.

B. Saran

4. Bagi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dalam memperbaiki kondisi sosial ekonomi petani sawit. Upaya ini bisa dilakukan dengan memperluas akses pendidikan, pelatihan keterampilan, dan layanan kesehatan agar kualitas sumber daya manusia semakin baik dan mampu mengelola usaha tani secara lebih berkelanjutan.
5. Kesejahteraan masyarakat sangat erat kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi.

1

93

Oleh sebab itu, masyarakat didorong untuk lebih bijak dalam mengelola sumber daya yang ada, sementara lembaga terkait dapat menghadirkan program yang membantu rumah tangga petani dalam menata pendapatan dan pengeluaran secara lebih seimbang.

- 142 6. Perbedaan tingkat kesejahteraan antara masyarakat yang berada di sekitar perkebunan dan di luar kawasan sebaiknya dipandang sebagai peluang untuk memperluas manfaat pembangunan. Ke depan, diharapkan adanya kebijakan yang lebih merata sehingga masyarakat di luar perkebunan pun dapat memperoleh akses yang sama terhadap peluang ekonomi, pendidikan, maupun fasilitas sosial.